

**ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN
SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI**

**(Studi Kasus: Kawasan Permukiman Tradisional Kampung Kauman,
Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang)**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh:

SUBRATA MAHARDHIKA

NIM 31202100080

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

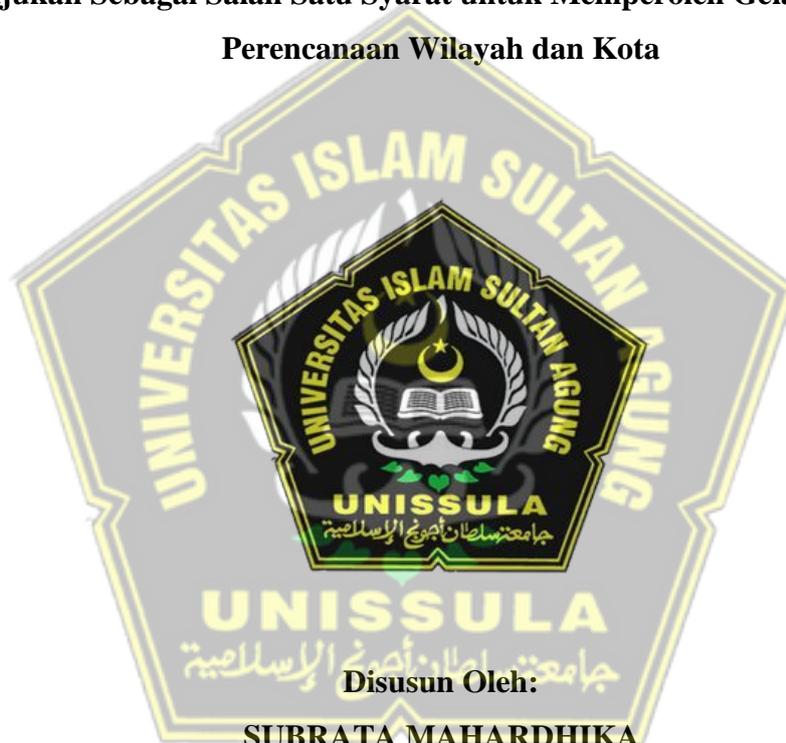
2023

**ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN
SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI
(Studi Kasus : Kawasan Permukiman Tradisional Kampung Kauman,
Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang)**

TUGAS AKHIR

TP62125

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota**



SUBRATA MAHARDHIKA

NIM 31201400655

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Subrata Mahardhika

NIM : 31201400655

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Analisis Permukiman Tradisional Kampung Kauman Sebagai Kampung Islami (Studi Kasus : Kawasan Permukiman Tradisional Kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang)**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Januari 2023

Yang Menyatakan,

Subrata Mahardhika

NIM. 31201400655

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Mila Karmila, S.T., M.T.

NIK. 210298024

Boby Rahman, S.T., M.T.

NIK. 210217093

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Motto

- ❖ “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

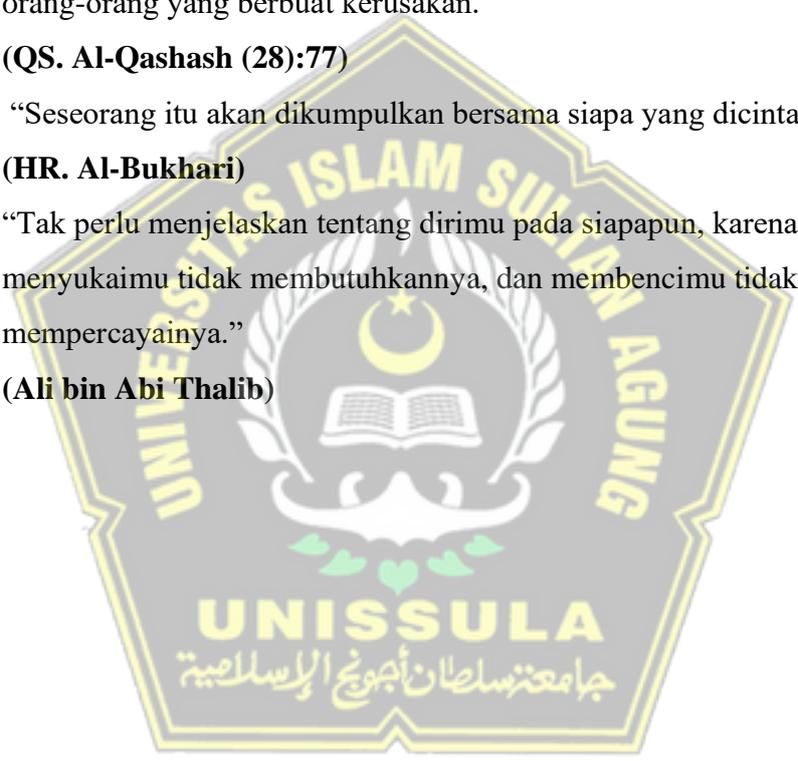
(QS. Al-Qashash (28):77)

- ❖ “Seseorang itu akan dikumpulkan bersama siapa yang dicintainya.”

(HR. Al-Bukhari)

- ❖ “Tak perlu menjelaskan tentang dirimu pada siapapun, karena yang menyukaimu tidak membutuhkannya, dan membencimu tidak akan mempercayainya.”

(Ali bin Abi Thalib)



Persembahan

- ❖ Bunda dan Papah ku tercinta yang telah mendukung, memotifasi dan mendoakan saya dimanapun dan dalam keadaan apapun.
- ❖ Istri saya, Ilma Naelul Bayan dan putra saya yang sangat membantu, mendampingi dan selalu mensupport seluruh kegiatan saya terutama dalam masa pembuatan laporan Tugas Akhir/Skripsi ini.
- ❖ Sahabat-sahabat terbaik dan tersolid yang telah mendukung saya.



KATA PENGANTAR

Assallammu'allaikum Wr. Wb.

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmatnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir/Skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI (Studi Kasus: Kawasan Permukiman Tradisional Kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang)”** Laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Penyusunan Laporan Tugas Akhir/Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. H. Rachmat Mudiyono, MT, PhD selaku Dekan Fakultas Teknik.
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi) Fakultas Teknik Unissula.
3. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan Tugas Akhir/Skripsi.
4. Bapak Bobby Rahman, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan Tugas Akhir/Skripsi.
5. Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan bimbingan setelah sidang dilaksanakan.
6. Seluruh pengurus BAP Fakultas Teknik Unissula yang telah membantu dalam hal administrasi dan informasi selama masa pembuatan laporan Tugas Akhir/Skripsi ini.
7. Keluarga dan rekan-rekan terdekat yang memberikan dukungan serta semua pihak yang terkait dalam penyusunan laporan ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Laporan Tugas Akhir/Skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 2023

Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR PETA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Sasaran	2
1.3.1 Tujuan	2
1.3.2 Sasaran	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Keaslian Penelitian.....	3
1.6 Ruang Lingkup.....	7
1.6.1 Ruang Lingkup Materi	8
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah	8
1.7 Kerangka Pikir	10
1.8 Metodologi Penelitian	12
1.8.1 Pendekatan Penelitian.....	12
1.8.2 Tahapan Penelitian	14
1.8.3 Kebutuhan Data	20
1.8.4 Kerangka Analisis	21
1.9 Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN LITERATUR	24
2.1 Definisi Permukiman	24
2.2 Lansekap Permukiman	25
2.3 Permukiman Tadisional	27

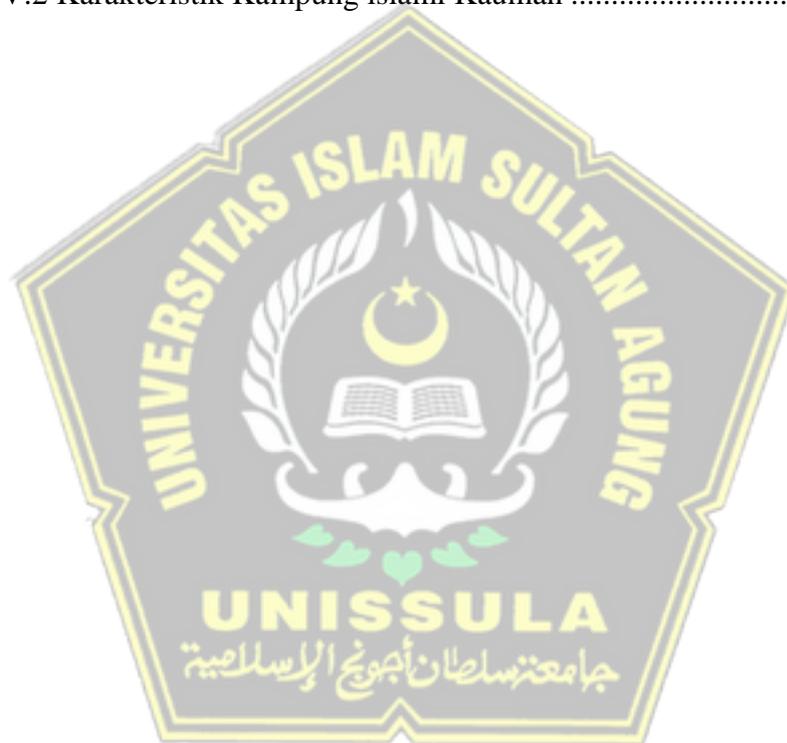
2.4	Kampung islami dan Kampung Non Qur'an	29
2.4.1	Perwujudan Kota dalam Tafsir Al – Qur'an	29
2.4.2	Perwujudan Identitas Kota Islam Kota Al – Qur'an.....	30
2.5	Kampung Islami	34
2.5.1	Masjid sebagai Pusat Orientasi	35
2.5.2	Jaringan Jalan/Sirkulasi pada Pemukiman Islami	36
2.5.3	Konsep Penataan Ruang Pemukiman Islami	36
2.6	Terbentuknya Kampung Kauman	37
2.7	Kawasan Kampung Kauman.....	39
2.8	Spasial Permukiman.....	40
2.9	Struktur Tata Ruang Kota	41
2.10	Sektor Informal	43
2.11	Analisis Karakteristik Permukiman	45
2.12	Teori Kawasan Terintegrasi dan Elemen Pembentuk Ruang.....	45
2.12.1	Figure Ground Theory (Faktor Fisik)	46
2.12.2	Lingkage System (Faktor Fungsi).....	46
2.12.3	Elemen Pembentuk Ruang (Citra Lingkungan).....	47
2.13	Sintesis Kajian Literatur.....	48
BAB III GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMIS		52
3.1	Gambaran Umum Makro Kecamatan Semarang Tengah	52
3.2	Gambaran Umum Kampung Kauman.....	52
3.2.1	Batas Administrasi	53
3.2.2	Jumlah Penduduk	53
3.2.3	Kondisi Sosial Budaya di Kampung Kauman	54
3.2.4	Bentuk Fasade/Arsitektur Bangunan di Kampung Kauman	57
3.2.5	Prasarana Pendukung Pemukiman Kampung Kauman	63
BAB IV ANALISA PEMBAHASAN		71
4.1	Identitas Karakteristik Fisik Kampung Kauman Sebagai kampung islami	71
4.1.1	Elemen Pembentuk Ruang (Citra Kota/Lingkungan)	71

4.1.2 Faktor Fungsi (Teori Linkage) dan Faktor Fisik (Teori Figure Ground)	78
4.1.3 Konsep Pemukiman Islami	79
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Rekomendasi	93
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	3
Tabel I.2 Matriks Analisis Data	19
Tabel I.3 Kebutuhan Data Penelitian	21
Tabel II.1 Elemen Kota Menurut Pakar dan Ibn Ashur	30
Tabel II.2 Matriks Sintetis Kajian Literatur	49
Tabel III.1 Bentuk Arsitektur Bangunan Berdasarkan Fungsinya	58
Tabel IV.1 Analisis Variabel Kampung islami	83
Tabel IV.2 Karakteristik Kampung islami Kauman	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Delineasi Wilayah Kawasan Kampung Kauman Kec. Semarang Tengah.....	8
Gambar 1.2 Kerangka Pikir	11
Gambar 1.3 Diagram Alir Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik untuk Studi Analisis Permukiman Tradisional Kampung Kauman sebagai Kampung Quran	13
Gambar 1.4 Kerangka Analisis	22
Gambar 2.1 Urutan Masjid Hingga Rumah	35
Gambar 2.2 Tipe-Tipe Pola Permukiman di Desa	40
Gambar 2.3 Pola Perubahan Konsentris Spasial	41
Gambar 2.4 Pola Perubahan Dispersi Spasial	41
Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	53
Gambar 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraannya.....	53
Gambar 3.3 Roti Ganjel Rel.....	57
Gambar 3.4 Peta Kampung Kauman.....	63
Gambar 3.5 Perkerasan Jalan di Kampung Kauman.....	64
Gambar 3.6 Sumber Air Bersih Sumur Artetis	65
Gambar 3.7 Jenis Drainase di Kampung Kauman	66
Gambar 3.8 Jenis Ukuran Tong Sampah di Lokasi Studi	67
Gambar 3.9 Tower Jaringan Telepon/sutet di lokasi studi.....	69
Gambar 4.1 Kampung Kauman	72
Gambar 4.2 Jaringan Jalan Kampung Kauman.....	72
Gambar 4.3 Batas Kampung Kauman.....	73
Gambar 4.4 Batas Kampung Kauman Aloon – Aloon Masjid Agung Kota Semarang.....	73
Gambar 4.5 Batas Kampung Kauman Pasar Joha.....	74
Gambar 4.6 Batas Kampung Kauman Jalan Kranggan.....	74
Gambar 4.7 Jalur Masuk Kawasan Kampung Kauman	75
Gambar 4.8 Kawasan Kampung Kauman.....	76

Gambar 4.9 Node Kampung Kauman	76
Gambar 4.10 Peta Masjid Agung Kota Semarang dan Aloon – Aloon Masjid Agung Semarang	77
Gambar 4.11 Aloon – Aloon Masjid Agung Semarang.....	77
Gambar 4.12 Masjid Agung Kauman	78
Gambar 4.13 Peta Kampung Kauman dan Masjid Agung Kota Semarang	79
Gambar 4.14 Peta Fungsi Haringan Jalan Kampung Kauman.....	80
Gambar 4.15 Peta Masjid, Alun – Alun dan Ruang Terbuka Kampung Kauman...	81
Gambar 4.16 Peta Persebaran Pondok Pesantren dan Pemukiman Warga	81
Gambar 4.17 Salah Satu Pondok Pesantren di Kampung Kauman.....	82
Gambar 4.18 Salah Satu Sudut Pertokoan di Kampung Kauman.....	82



DAFTAR PETA

Peta Administrasi Kota Semarang	9
Peta Administrasi Kecamatan Semarang Tengah	9
Peta Administrasi Kampung Kauman Semarang	9
Peta Persebaran Fasilitas Kauman Semarang Kota Semarang.....	63



ABSTRAK

Kauman merupakan salah satu cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang. Menurut sejarahnya, ketika Ki Ageng Pandan Arang membangun masjid di daerah Pedamaran, para santrinya di tempat tinggalnya di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kauman. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa karakteristik fisik Permukiman Tradisional Kampung Kauman sebagai Kampung Quran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik deduktif. Dari hasil penelitian ini, Kampung Kauman memiliki karakteristik fisik Kampung islami sesuai dengan teori yang ada, yaitu memiliki elemen pembentuk ruang yang berupa path (jalur), edge (tepi), district (kawasan), node (simpul), dan landmark (tengeran). Selain itu Kampung Kauman juga memiliki faktor fungsi dan faktor fisik sebagai kampung islami serta adanya konsep pemukiman Islami yang meliputi Masjid sebagai pusat orientasi, fungsi jaringan jalan pada pemukiman Islami dan penataan ruang dengan prinsip habluminallah dan habluminannas. Berdasarkan ciri – ciri atau karakteristik yang ada tersebut, maka Kampung Kauman memang layak disebut sebagai Kampung islami.

Kata Kunci : Kampung, Kauman, Islami, Karakteristik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen (Bintarto, 1983). Perkembangan kota didasari oleh adanya aktivitas masyarakat yang selalu berkembang dan tuntutan kebutuhan yang selalu meningkat. Tetapi, tidak dapat disangkal perkembangan kota yang baik adalah perkembangan kota yang mampu memberikan kenangan tahapan pembangunan masa lampau sebagai cerminan budaya masyarakat dan pemberi tautan makna kultural pada generasi akan datang (Budiharjo, 1997).

Dalam setiap kota masih melekat sejarah dari kota selama berabad – abad yang lalu dan masih dapat diingat kembali melalui bangunan – bangunan tua, jembatan, kanal, *folklore*, tradisi dan segala hal yang masih terus bisa dilestarikan. Serta pembentukan kota ini pada dasarnya karena adanya aktivitas masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang dari aktivitas tersebut (Leitmann, 1999).

Kota Semarang mulai terbentuk dari kampung – kampung kota yang tercipta dari para pendatang yang singgah untuk berdagang maupun bertempat tinggal. (Wijanarka, 2001). Kauman merupakan salah satu cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang. Menurut sejarahnya, ketika Ki Ageng Pandan Arang membangun masjid di daerah Pedamaran, para santrinya di tempat tinggalnya di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kauman (Wijanarka, 2001). Dahulu kampung Kauman merupakan kampung santri di pusat Kota Lama Semarang. Kini mengalami perubahan menjadi kawasan perdagangan yang spesifik, maksudnya aktivitas berdagang yang dilakukan mayoritas lebih bernuansa islami, seperti perdagangan buku – buku Islami, perlengkapan sholat, perlengkapan kenduri dan atribut (Wijanarka, 2001).

Di kauman juga terdapat banyak bangunan ibadah, seperti Masjid Kauman dan musholla yang dijadikan sebagai tempat kegiatan beragama Islam di daerah tersebut. Dengan latar belakang sebagai pusat tempat tinggal para santri, ada banyak

penghafal qur'an di daerah Kauman. Pada tahun 2016, Walikota Semarang dan Gubernur Jawa Tengah mencanangkan Kampung Kauman sebagai Kampung Quran, karena banyaknya para penghafal qur'an. Hal ini juga didukung oleh fasilitas berupa geung – gedung tempat tinggal santri di pondok yang berada di Kampung Kauman.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai Kampung Kauman, terkait dengan agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Dian Sandri pada 2013 yang menganalisa kegiatan Islami di Kampung Kauman dan Kartika Yuliana yang menganalisa Kampung Kauman sebagai Kampung Budaya pada tahun 2013. Selain itu ada juga Esther Theresiana yang menganalisa pembangunan struktur ruang kawasan Kampung Kauman pada 2013 dan Endy Agustian pada tahun 2021 menyoroti pola pemukiman multietnik perkampungan Islam dengan membandingkan Kampung Kauman dan Kampung Kepaon di Bali. Selama ini belum ada yang menyoroti Kampung Kauman sebagai Kampung Islami, karena itu peneliti akan menganalisa karakteristik yang melatarbelakangi Kampung Kauman sebagai Kampung Islami, dilihat dari sisi fisik perkampungan dan pola pemukiman yang terdapat di sana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pencanaan Kampung Kauman sebagai Kampung Quran, dengan hal tersebut, bagaimana karakter fisik permukiman tradisional Kampung Kauman sebagai Kampung Quran?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan kegiatan penelitian ini yaitu : Menganalisa karakteristik fisik Permukiman Tradisional Kampung Kauman sebagai Kampung Quran.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, sasaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis karakter fisik pada permukiman Kampung Kauman.
2. Mengidentifikasi elemen pembentuk ruang Kampung Kauman
3. Mengidentifikasi faktor fungsi dan faktor fisik Kampung Kauman.
4. Mengidentifikasi konsep pemukiman Islami di Kampung Kauman

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

- a. Sebagai literatur mengenai Kampung Kauman sebagai Kampung Qura'an.
- b. Memperjelas ciri – ciri Kampung Kauman sebagai Kampung islami.
- c. Mengetahui karakteristik Kampung islami sehingga daerah tersebut layak disebut sebagai Kampung Quran

1.5 Keaslian Penelitian

Dalam menjamin keaslian penelitian baik dari segi judul, tujuan, wilayah studi, ataupun aspek – aspek lain yang terkandung didalam penelitian, perlu adanya komparasi yakni proses perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.1 di bawah ini.

Tabel I. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
Ester Theresiana dan Santy Paulla Dewi, 2013 (Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3 2013)	Analisis Perkembangan Struktur Ruang Kawasan Bersejarah Kampung Kauman Kota Semarang	Kawasan Bersejarah Kampung Kauman Kota Semarang	Deskriptif kualitatif statistic	Adanya pengalihfungsian guna lahan oleh masyarakat dari permukiman menjadi perdagangan jasa dikarenakan perubahan aktivitas yang terjadi, perluasan tempat usaha, penambahan jumlah lantai bangunan pada tempat usaha yang digunakan sebagai tempat usaha sekaligus sebagai hunian, dan penambahan jumlah lantai bangunan pada hunian untuk mengamankan harta benda dan keluarga dari

Peneliti	Judul	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
				ancaman banjir rob. Penambahan jumlah lantai bangunan ini menyebabkan perkembangan bangunan dikawasan ini secara vertikal atau berkembang ke atas.
Priyanto Wisnu Wardhana, 2012 (Tugas Akhir, Semarang: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro)	Kajian Perkembangan Karakteristik Aktivitas Perdagangan Di Koridor Kauman Kota Semarang	Koridor Kauman Kota Semarang	Deskriptif kualitatif	Perkembangan karakteristik aktivitas perdagangan di koridor Kauman kota Semarang dalam sepuluh tahun memang mengalami perkembangan baik dalam hal fisik maupun non fisik. Perkembangan aktivitas perdagangannya masih turun temurun dari keluarga dan ditentukan pula dengan adanya Masjid Agung Kauman sebagai poros maupun pusat dari keteraturan bangunan dan aktivitas masyarakat Kauman.
Jurike Winarendri dan Parfi Khadiyanta, 2015. (Jurnal Ruang Vol.1 No.3, Juli 2015, 91-100)	Pengaruh Perkembangan Kawasan Komersial Terhadap Perubahan Permukiman di Kelurahan Kembangsaari, Kota Semarang	Kelurahan Kembangsaari, Kota Semarang	Deskriptif - kuantitatif	Tingkat perubahan bentuk dan fungsi bangunan rumah tergantung pada kedekatan dengan bangunan komersial dan kesejahteraan penduduk. Bangunan komersial mendorong peningkatan prasarana lingkungan dan secara keseluruhan mempengaruhi sisi eksternal dan internal permukiman dan berpotensi membawa perubahan lebih besar pada Kelurahan Kembangsaari.
Amierul Hapsari, 2013 (Tugas Akhir, Semarang : Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik	Pergeseran Fungsi Rumah Di Kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah	Kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah	Metode Kuantitatif	Pergeseran fungsi rumah dipengaruhi oleh letak Kampung Kauman yang strategis dimana perkembangan kawasan tersebut tidak terlepas dari perkembangan Pasar Johar yang berdekatan dengan Kampung Kauman, faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor lama tinggal karena mayoritas masyarakat yang tinggal di Kampung Kauman selama lebih dari 20 tahun

Peneliti	Judul	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
Universitas Diponegoro)				dapat melihat perkembangan Kauman dan peluang yang baik dalam membuka usaha di kawasan tersebut. Sementara faktor status kepemilikan rumah juga menjadi faktor karena masyarakat yang memiliki rumah sendiri akan lebih leluasa melakukan perubahan fungsi pada rumahnya. Dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi rumah, diketahui mayoritas masyarakat mengungkapkan alasan mereka melakukan pergeseran fungsi rumah yaitu untuk menambah tempat usaha.
Angga Widyatmoko, 2011 (Tugas Akhir, Semarang : Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro)	Pengaruh Eksistensi Pasar Johar Terhadap Pola Dan Struktur Ruang Perumahan Kampung Sumeneban Kota Semarang	Kampung Sumeneban Kota Semarang	Pendekatan Kuantitatif	Dampak keberadaan Pasar Johar memiliki pengaruh positif terhadap keberadaan Kampung Sumeneban.
M. Benny Hermawan, 2014 Jurnal Arsitektur "Arsitektur Melayu dan Lingkungan" Vol 1, Nomor 1, Hal 1-16, Pekanbaru, 2014	Explorasi "Rumah Tinggal Islami" Di Kota Pekanbaru	Real Estate Kota Pekanbaru	Pendekatan kualitatif	Pembagian program ruang di seluruh Wilayah Hunian/Rumah Tinggal relatif standar yang dipakai hampir di semua Perusahaan Pengembang (Real Estate) yang ada. Walaupun untuk tipe Rumah Tinggal yang Islami sudah dapat dipenuhi, sekalipun belum maksimal memperoleh kriteria-kriteria yang disyaratkan secara Islami.
Kartika Yuliana K. dan Rina	Upaya Pelestarian Kampung	Kampung Kauman, Semarang	Pendekatan Kualitatif	Konsep pelestarian untuk mendukung dan tetap mempertahankan Kampung

Peneliti	Judul	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
Kurniati, 2013 (Jurnal Teknik PWK Vol 2 No 2 2013, Universitas Diponegoro)	Kauman Semarnag Sebagai Kawasan Wisata Budaya			Kauman untuk tetap dilestarikan nilai budaya maupun sejarahnya
Dian Sandri dan Hadi Wahyono, 2013 (Jurnal Teknik PWK Vol 2 No 3 2013, Universitas Diponegoro)	Kegiatan Islami di Kampung Kauman Kota Semarang	Kampung Kauman, Semarang	Pendekatan Kualitatif	Kegiatan Islami di Kampung Kauman berlangsung sebagai tradisi yang ada sejak turun temurun. Kegiatan Islami umumnya dilaksanakan oleh takmir Masjid Agung Semarang dan berpusat di Masjid Agung Semarang. Kegiatan Islami didukung permukiman sekitar dan masyarakat pengguna pasar sehingga tidak terpengaruh adanya kawasan sekitar dan menjadikan keberlangsungan kegiatan Islami Kampung Kauman dapat dipertahankan.
Laila Nur Tsani, Rina Kurniati, 2018 (Tata Loka Planologi Undip, Vol 21 No 4)	Kajian Pelestarian Kauman Semarang Sebagai Wisata Religi	Kampung Kauman, Kota Semarang	Deskriptif Kualitatif	Upaya pelestarian dilakukan terhadap pusaka ragawi yaitu Masjid Agung Semarang dan bangunan – bangunan rumah kuno serta terhadap pusaka budaya tak ragawi. Sedangkan untuk mendukung hal tersebut diperlukan arahan pengembangan wisata religi yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana pendukung wisata serta potensi wisata yang ada di Kauman berupa wisata kuliner dan edukasi religi dari pondok- pondok pesantren dan pengajian yang ada di kawasan Kauman
Endy Agustian, Rini Rachmawati, R. Rijanta, Agus Joko Pitoyo, 2021 (Plano Madani,	Aktivitas Sosial – Budaya Sebagai Bentuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi	Kampung Kapaon, Kota Denpasar	Metode Kualitatif	Aktivitas sosial dan budaya yang terdapat di Kampung Islam Kapaon tidak hanya memperlihatkan hubungan antara masyarakat yang terdapat di dalam Kampung Kapaon saja, melainkan hubungan antara masyarakat yang berasal dari luar

Peneliti	Judul	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
Volume 10 No 1)	Kasus : Kampung Islam Kapaon Kota Denpasar)			Kampung Islam Kapaon. Aktivitas sosial budaya yang terbentuk menunjukkan interaksi yang menggambarkan proses imbal daya dan intensitas hubungan antar ruang dalam hal ini ialah Kampung Islam Kapaon beserta komponen penyusunnya dengan lingkungan sekitarnya
Endy Agustian, Rini Rachmawati, R. Rijanta, Agus Joko Pitoyo, 2021 (Syntax Literate, Volume 6 No 4)	Pola Pemukiman Multietnik di Kampung Islam Kapaon Kota Denpasar dan Kawasan Kampung Melayu di Kota Semarang	Kampung Kapaon, Kota Denpasar dan Kampung Melayu, Kota Semarang	Metode Kualitatif	Pola pemukiman multietnik di Kampung Islam Kapaon Kota Denpasar dan Kampung Melayu di Kota Semarang keduanya membentuk pola pemukiman kolonisasi/mengelompok. Pola pemukiman di Kampung Islam Kapaon Kota Denpasar membentuk pola kolonisasi/mengelompok dengan bentuk pola pemukiman secara keseluruhan menyerupai persegi panjang. Selain itu, penampakan pemukiman di Kampung Islam Kapaon dibagi menjadi dua bagian, yaitu pemukiman pada bagian barat dan pemukiman pada bagian timur dengan pola pemukiman yang mengikuti arah jalan dan dipisahkan oleh sebuah sungai. Sementara itu, pola pemukiman di kawasan Kampung Melayu Kota Semarang membentuk pola pemukiman kolonisasi/mengelompok dengan bentuk pola pemukiman secara keseluruhan menyerupai persegi panjang. Selain itu, blok pemukiman yang terdapat pada bagian dalam pemukiman membentuk pola yang teratur dan juga mengikuti pola jalan yang terdapat di kawasan tersebut. Sedangkan blok yang

Peneliti	Judul	Lokasi	Metode Analisis	Hasil
				terdapat pada bagian timur mengikuti arah sungai. Terbentuknya kolonisasi karena faktor sejarah.
Subrata Mahardhika, 2023	Karakteristik Pemukiman Tradisional Kauman sebagai Kampung islami	Kampung Kauman, Semarang	Deskriptif kualitatif	Kampung Kauman memiliki ciri - ciri seperti yang ada pada pemukiman Islami, memiliki variabel yang sama dengan Kampung islami, sehingga Kampung Kauman layak disebut sebagai Kampung islami

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2022

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan suatu batasan terhadap wilayah studi yang akan dikaji atau diidentifikasi. Ruang lingkup dalam kajian ini terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan batasan materi bahasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu kualitas lingkungan permukiman menuju permukiman yang berwawasan lingkungan. Berikut merupakan hal yang akan dibahas didalamnya:

1. Menganalisis karakter fisik permukiman tradisional Kampung Kauman sebagai Kampung Quran dengan pendekatan sebagai berikut:
 - a) Elemen pembentuk ruang (citra kota/lingkungan)
 - b) Faktor fungsi (teori linkage), dan faktor Fisik (teori figure ground)
 - c) Konsep permukiman islami :
 - Masjid sebagai pusat orientasi.
 - Fungsi jaringan jalan pada permukiman islam.
 - Penataan ruang permukiman dengan prinsip hablumminallah dan habluminannaas.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

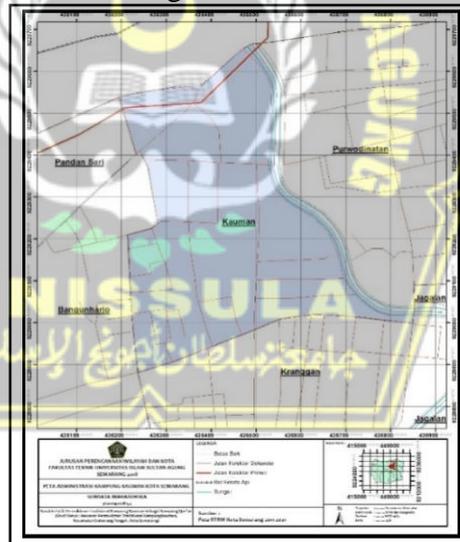
Ruang lingkup wilayah yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah Kawasan Permukiman Tradisional Kampung Kauman. Secara administratif,

Kampung Kauman terletak di Kecamatan Semarang Tengah, Kampung Kauman memiliki batas administrasi, yaitu:

- Utara : Kelurahan Pandansari.
- Timur : Kelurahan Purwodinatan.
- Selatan : Kelurahan Kranggan.
- Barat : Kampung Jonegaran, Kelurahan Bangunharjo.



b. Peta Administrasi Kota Semarang a. Peta Administrasi Kec. Semarang Tengah



c. Peta Administrasi Kawasan Kampung Kauman, Kec. Semarang Tengah

Gambar 1. 1 Delineasi Wilayah Kawasan Kampung Kauman Kota Semarang

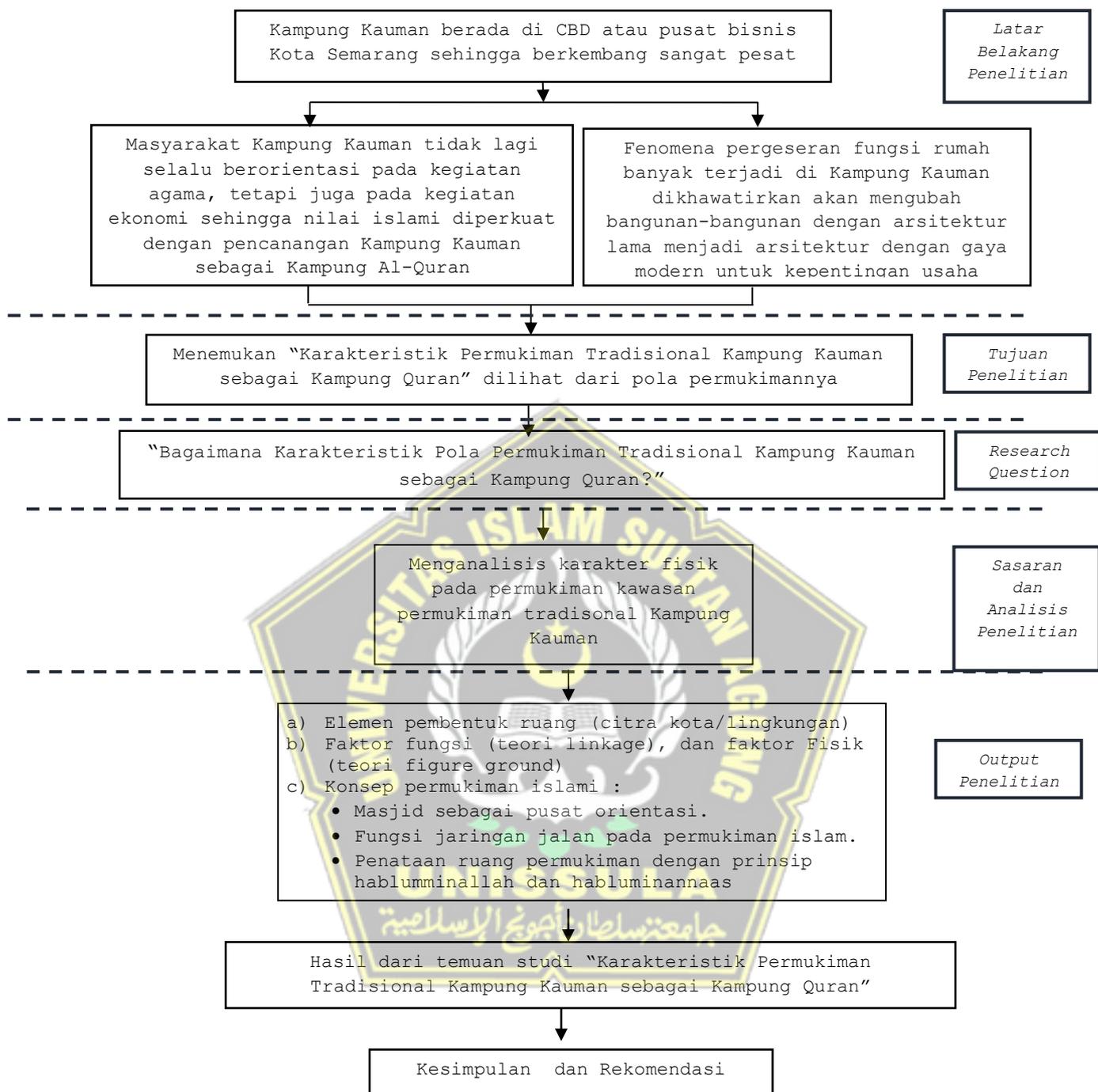
Pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Kampung Kauman yang merupakan kampung lama yang sarat akan budaya tradisional dan bangunan-bangunan rumah dengan arsitektur lama. Fenomena pergeseran fungsi rumah yang

banyak terjadi di Kampung Kauman Semarang ini dikhawatirkan akan menghimpit budaya-budaya lama masyarakat Kampung Kauman dan mengubah bangunan-bangunan dengan arsitektur lama menjadi arsitektur dengan gaya modern untuk kepentingan usaha mereka. Untuk itulah kawasan Kampung Kauman Semarang dipilih menjadi lokasi penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir harus terdapat pada setiap penelitian dikarenakan kerangka pikir tersebut sangat berperan penting dalam proses penelitian nantinya, karena didalamnya merupakan alur pemikiran dari sebuah penelitian dan merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Suriasumantri (1986) dalam (Sugiyono, 2009:92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis, kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.

Kerangka pikir yang baik menjelaskan pertautan antara variabel yang akan diteliti secara teoritis, oleh karena itu setiap penyusunan paradigm penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian tentang “ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI jika dikaji dari karakter fisik dan non fisik kawasannya”.



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2022

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan cara yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dan memiliki langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian adalah bagaimana urutan-urutan suatu penelitian dilakukan yaitu dengan alat dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan (Nasir, 2005). Metode analisis ini dapat dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nasir, 2005). Pada penelitian ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta kerangka analisis.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

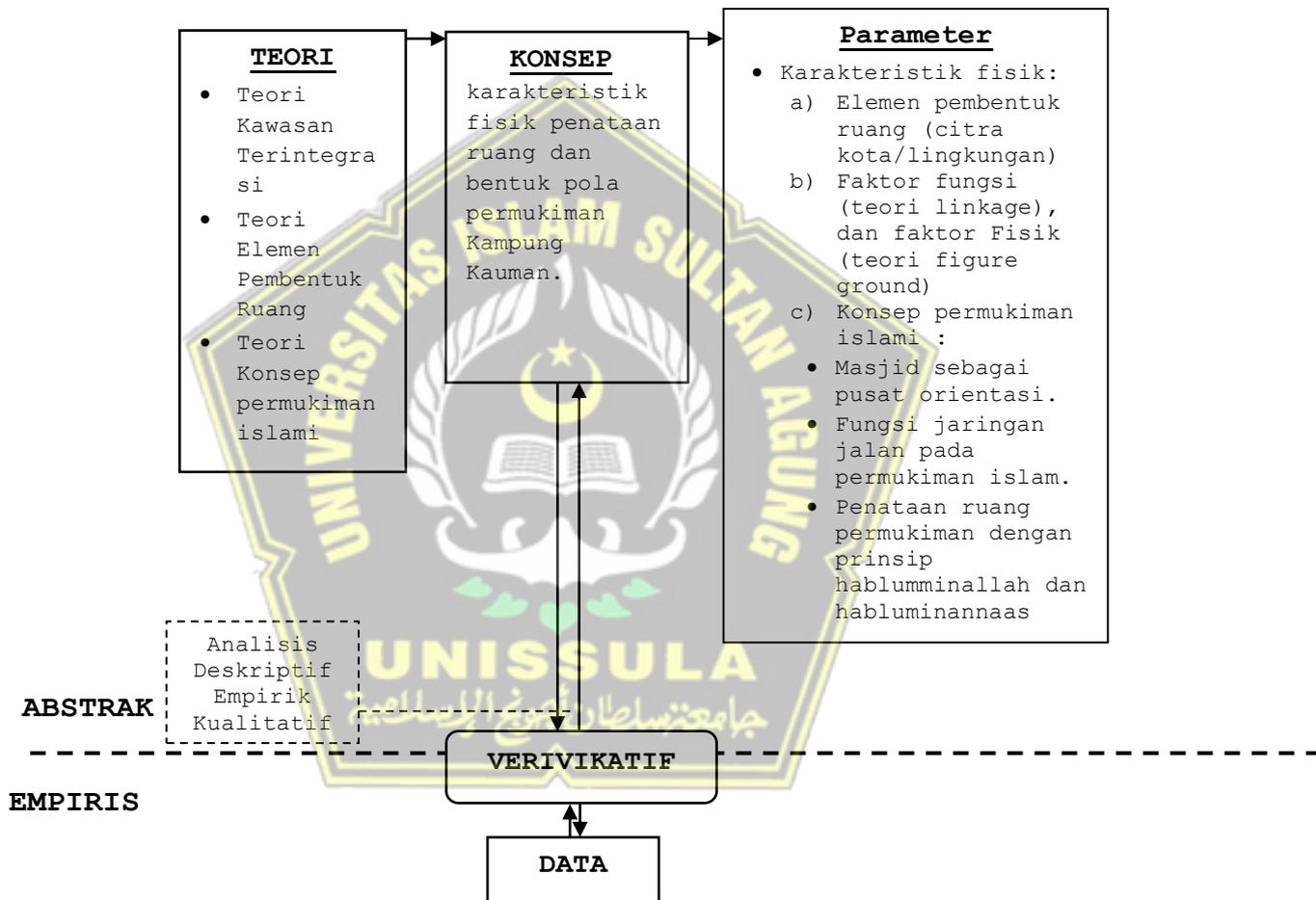
Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian “ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI” dengan studi kasus pada kawasan permukiman tradisional Kampung Kauman Kota Semarang ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik deduktif.

Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan yang menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis. Hal yang penting bagi rasionalisme adalah ketajaman dalam pemaknaan empiris (Muhajidir, 2000). Serta menegaskan pemahaman intelektual dan kemampuan argumentatif perlu didukung data empirik yang relevan agar produk ilmu yang berlandaskan rasionalisme benar-benar ilmu bukan fiksi.

Logika berpikir secara deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan penelitian deduktif ini sangat menekankan pada pentingnya kajian teori yang dilakukan dari awal penelitian Suatu hipotesis lahir dari sebuah teori, lalu hipotesis ini diuji dengan melakukan beberapa observasi. Hasil dari observasi akan dapat memberikan konfirmasi tentang sebuah teori yang semula dipakai untuk menghasilkan hipotesis.

Metode deskriptif kualitatif dipilih dalam melakukan penelitian ini dikarenakan penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan

kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola – pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 1998). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dikarenakan orang bisa dianggap sebagai instrumen yang sangat luwes, dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan. Selain itu, dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan mampu memahami kenyataan – kenyataan di lapangan.



Gambar 1.3 Diagram Alir Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik Untuk Studi ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

1.8.2 Tahapan Penelitian

Sebuah penelitian tentu akan memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yang merupakan sebuah proses untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian “ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI” ini memiliki beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

1.8.2.1 Tahapan Persiapan

Proses atau tahapan studi dalam penelitian “ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI” meliputi :

- Perumusan masalah, tujuan, sasaran dan ruang lingkup studi. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini berdasarkan fenomena dan potensi serta masalah yang terjadi di lokasi studi.
- Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan studi yang akan dilakukan yaitu kajian yang berkaitan dengan teori elemen pembentuk ruang, teori kawasan terintegrasi, teori konsep permukiman islami, teori karakter non fisik kawasan.
- Penentuan lokasi studi, lokasi yang digunakan untuk studi ini adalah kawasan permukiman Kampung Kauman Kota Semarang.
- Tahap Survey, tahapan ini digunakan untuk melakukan peninjauan langsung ke lapangan terhadap kondisi eksisting pada wilayah studi, untuk mengetahui fakta-fakta dan opini akan kondisi yang terjadi sebagai sumber data utama bagi data primer.
- Penentuan metode analisis dan teknik analisis yang akan digunakan dalam pengelolaan data dan penyusunan kebutuhan data.
- Penyusunan rancangan studi untuk dapat dilanjutkan ke Tugas Akhir.

1.8.2.2 Tahap Pengambilan Sampel Data

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random Sampling* atau disebut juga dengan *non – probability sampling* yaitu

metode sampling yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari untuk dipilihnya suatu sampel. Hal tersebut dilihat dari latarbelakang sampel apakah sesuai dengan penelitian ini. Penelitian yang menyeluruh dan komprehensif tentunya akan sangat baik dilakukan. Tetapi mengingat adanya keterbatasan waktu dan tenaga maka data yang akan diambil secara lebih detail adalah sebagian saja yang dapat mewakili (sampel) dengan sifat datanya secara non acak atau *purposive*, walaupun data secara menyeluruh satu ruang akan tetap dilakukan dengan kedalaman yang tidak terlalu detail. Karena penelitian bersifat kualitatif maka sampel data yang diambil kecil/sedikit. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang ada didalam *metode non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri - ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Strategi yang digunakan dalam penentuan sampel adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan - pertimbangan sesuai sasaran penelitian, sehingga dicari dan dipilih pada kasus-kasus ekstrim/menonjol yang dianggap cukup untuk mewakili.

Apabila informasi yang didapat mulai terjadi pengulangan atau tidak ditemukannya informasi baru atau telah mencapai titik jenuh peneliti, serta informasi yang didapat telah dapat menjawab keseluruhan pertanyaan peneliti, serta informasi yang didapat telah dapat menjawab keseluruhan pertanyaan peneliti, maka penarikan sampel dapat dihentikan. Beberapa pedoman yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan teknik ini adalah:

- Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- Jumlah atau ukuran sampel tidak dipersoalkan.
- Unit sampel yang dihubungi disesuaikan pada kriteria-kriteria tertentu.

1.8.2.3 Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan tentu membutuhkan perancangan untuk mempermudah pelaksanaannya. Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Purwanto dan

Sulistiyastuti (2011) mengatakan bahwa data memiliki peran sentral dalam penelitian karena penelitian pada intinya adalah mengumpulkan data. Data sering diartikan sebagai bukti empiris yang dihasilkan melalui observasi yang sistematis dengan menggunakan panca indera manusia dan peralatan bantu yang ada.

Terdapat beragam penggolongan sifat data yang dijelaskan dalam Purwanto dan Sulistyastuti (2011:20). Salah satu di antaranya adalah berdasarkan sumber dan penggunaannya yang dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data internal adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga itu sendiri dan data tersebut dipergunakan untuk keperluan lembaga itu sendiri.
2. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari media massa, lembaga lain dan buku-buku.

Sedangkan sifat data yang dibedakan berdasarkan cara memperolehnya ada 2 macam yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian, misalnya melalui wawancara, *focus group discussion*, kuesioner, dan observasi. Dalam penelitian ini data primer yang akan dikumpulkan adalah kondisi eksisting terkait potensi dan masalah, pola penggunaan lahan, karakter fisik permukiman tradisional Kampung Kauman, Kota Semarang

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain.

Istilah survey dalam bahasa Indonesia secara epistemologis bahasa Latin terdiri dari dua kata yaitu *sur/super* dan *vey/videre* yang berarti secara harfiah sebagai *to look or to see over or beyond* (Leedy, 1980 dalam Yunus 2010). Teknik pengumpulan atau survei adalah suatu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik mengenai institusi sosial, ekonomi, politik dari suatu kelompok atau daerah dan hal ini dapat dilakukan secara sensus atau menggunakan sampel (Nazir, 1983; Goodal, 1987 dalam Yunus 2010: 310).

Teknik pengumpulan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian yaitu kondisi eksisting terkait karakter non fisik serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan permukiman tradisional Kampung Kauman, Kota Semarang.

Wawancara (*interview*) merupakan suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasannya dengan tepat. Wawancara bertujuan untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan. Selain itu, wawancara dapat pula berfungsi eksploratif (Nasution, 2001).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa responden yang dianggap memiliki peran penting dalam studi penelitian ini antara lain seperti pengelola perumahan dan beberapa penghuni perumahan tersebut.

Nasution (2001) juga menjelaskan dalam garis besarnya, observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi pengamat (sebagai partisipan) dan tanpa partisipasi pengamat (non-partisipan). Observasi sebagai partisipan artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti.

Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi tanpa menjadi bagian dari objek penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan tipe observasi non-partisipan dimana peneliti tidak menjadi bagian dari objek penelitian.

1.8.2.4 Tahapan Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahapan ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan studi ini adalah sebagai berikut :

- Editing, bertujuan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh sehingga meningkatkan mutu data yang hendak diolah atau dianalisis.
- Tabulasi, bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk tabel.

Penyajian data yang dilakukan dalam studi tentang “ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI” adalah sebagai berikut:

- Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif yaitu berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta proyeksi dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan serta wawancara semi terbuka dengan obyek yang diambil adalah pelaku kegiatan di wilayah studi seperti masyarakat sekitar.
- *Photo* atau gambar, yaitu menampilkan gambar eksisting obyek penelitian.

1.8.2.5 Tahapan Analisis Data

Pada tahapan analisis data penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif sehingga menggunakan analisis empiris dan deskriptif, agar lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan di bawah ini :

a. Analisis Empiris

Analisis data empiris adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi pada saat observasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007)

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan terhadap lokasi studi berdasarkan kondisi Permukiman Tradisional Kampung Kauman sebagai permukiman, seperti tujuan penelitian sendiri yaitu Menemukan ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI.

Adapun dalam pengamatan di lapangan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui karakteristik fisik atau pola permukiman Kampung Kauman.

- 2) Mengetahui aktivitas pendukung masyarakat permukiman Kampung Kauman, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar berkaitan aktivitas perdagangan Pasar Johar.

b. Analisis Deskriptif

Metode pendekatan analisis ini digunakan untuk dapat menggambarkan kondisi di masa sekarang mengenai fakta-fakta yang ada di lokasi studi sebagai gambaran kondisi eksisting secara menyeluruh.

Tabel I.2 Matriks Analisis Data

Tujuan	Sasaran	Teori yang Digunakan	Unit Analisis	TA	TPD
Menemukan ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI	Menganalisis karakteristik fisik permukiman tradisional Kampung Kauman.	<p>Karakter Fisik Kawasan :</p> <p>A. Teori kawasan terintegrasi (Trancik,1986):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor Fisik (Figure ground) - Faktor Fisik (Linkage system) <p>B. Teori Elemen Pembentuk Ruang / Citra Lingkungan (Kevin Lynch, 1973):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Path - Edge - District - Node - Landmark <p>C. Konsep permukiman islami :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masjid sebagai pusat orientasi (Mortada, 2003). - Fungsi jaringan jalan pada permukiman islam (Montequin, 1981). - Penataan ruang permukiman dengan prinsip <i>hablumminallah</i> 	<p>A. Kawasan terintegrasi : Susunan pola permukiman dan hubungan serta pergerakan kawasan permukiman.</p> <p>B. Elemen citra lingkungan yaitu jalur, tepian, kawasan, simpul dan tetenger.</p> <p>C. Konsep permukiman islami :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masjid sebagai pusat orientasi di dalam permukiman. - Fungsi jaringan jalan sebagai: jalur utama, area yang memperlihatkan kekuatan bentuk arsitektur, area untuk hubungan sosial kemasyarakata. - Penataan ruang permukiman islami: <i>Hablumminallah</i> (ruang antar manusia dengan Tuhannya) dan <i>hablumminannaas</i> 	Deskriptif Kualitatif	DO

Tujuan	Sasaran	Teori yang Digunakan	Unit Analisis	TA	TPD
		dan hablumannaas (Djarot Sensa, 1992).	(ruang antar manusia dengan manusia)		
	Menganalisis karakteristik non-fisik kawasan permukiman tradisional Kampung Kauman	Karakter Non Fisik Kawasan Menurut Trancik (1986): a) Sistem aktivitas b) Sosial Budaya c) Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Jenis aktivitas pendukung masyarakat Kondisi demografis (kependudukan & perekonomian masyarakat) Perubahan sosial (gaya hidup dan pola hidup) 	Deskriptif Kualitatif	SSI dan DO

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2022

Keterangan :

TA : Teknik Analisis

TPD : Teknik Pengumpulan Data

DO : Direct Observation

SSI : Semi Structure Interview

1.8.2.6 Tahapan Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan dilakukan setelah semua hasil analisis data yang telah selesai kemudian dituliskan dalam bentuk uraian secara runtut, sistematis dan disajikan mulai dari hal-hal yang umum menuju ke hal yang khusus.

1.8.3 Kebutuhan Data

Data merupakan entitas atau bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta dari suatu keadaan. Berikut adalah rincian kebutuhan data dari penelitian ini :

Tabel I.3. Kebutuhan Data Penelitian

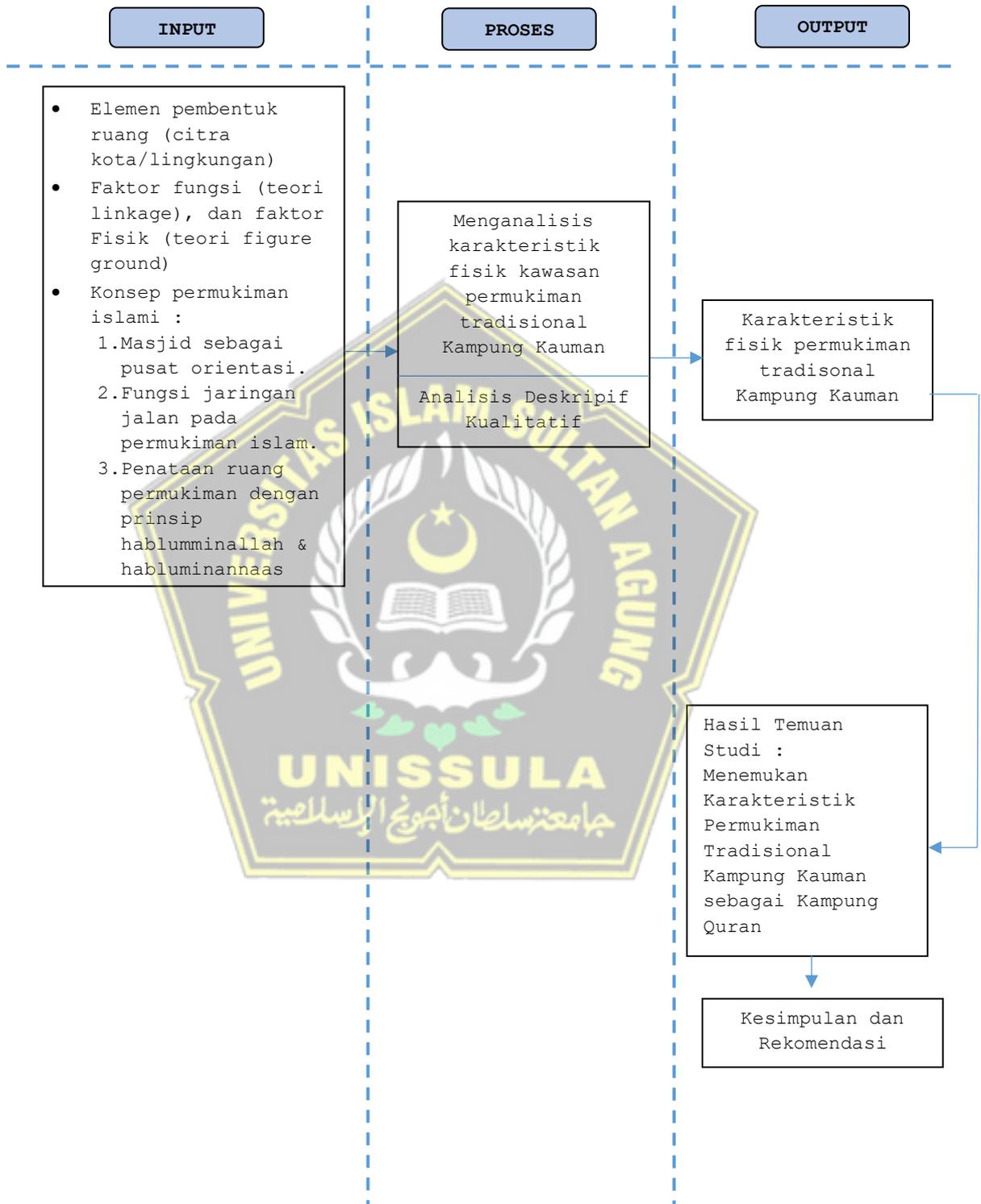
No	Sasaran	Macam Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Menganalisis karakteristik fisik permukiman tradisional Kampung Kauman	a) Elemen pembentuk ruang (citra kota/lingkungan) b) Faktor fungsi (teori linkage), dan faktor Fisik (teori figure ground) c) Konsep permukiman islami : <ul style="list-style-type: none"> • Masjid sebagai pusat orientasi. • Fungsi jaringan jalan pada permukiman islam. • Penataan ruang permukiman dengan prinsip hablumminallah dan habluminannaas 	a) Data Primer b) Sekunder	a. Observasi pada lokasi studi dan wawancara b. RTRW Kota Semarang 2011-2031

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2022

1.8.4 Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian Menemukan ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI, terdiri atas 3 (tiga) tahap yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





Gambar 1.4 Kerangka Analisis

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2022

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini meliputi 5 (lima) bab pembahasan yaitu pendahuluan, kajian literatur, metodologi penelitian, karakteristik wilayah studi, serta penutup. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran, ruang lingkup substansi, ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN

Berisi tentang literatur yang membahas tentang kajian kawasan kampung kauman, teori struktur ruang kawasan permukiman dan karakter non fisik kawasan permukiman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode-metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG QURAN

Bab ini menjelaskan karakteristik kawasan berupa administrasi wilayah studi, potensi dan permasalahan di wilayah studi, pola penggunaan lahan, gambaran demografi, aktivitas pendukung penduduk, kondisi spasial permukiman. Karakteristik tersebut nantinya akan digunakan untuk melakukan proses analisis penelitian.

BAB V RANCANGAN PELAKSANAAN STUDI

Bab ini berisi tahapan pelaksanaan studi rancangan daftar isi serta jadwal pelaksanaan yang direncanakan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Definisi Permukiman

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Koestoer (1995) batasan permukiman adalah terkait erat dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan. Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya.

Permukiman (*settlement*) merupakan suatu proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Van der Zee 1986). Kegunaan dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi. Makna kata permukiman menurut (Suparno Sastra, M dan Endy Marlina, 2006:38) merupakan sebuah istilah yang tidak hanya berasal dari satu kata tetapi terdiri atas dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, yaitu:

1. Isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan
2. Wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Dua elemen permukiman tersebut, selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima elemen yaitu:

1. Alam yang meliputi: topografi, geologi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim;
2. Manusia yang meliputi kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dsb), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral;

3. Masyarakat yang meliputi: kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, hukum dan administrasi;
4. Fisik bangunan yang meliputi: rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dsb), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum dan administrasi;
5. Jaringan (network) yang meliputi: sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

Sedangkan pengertian permukiman menurut Soedarsono yaitu “Suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.” (Soedarsono, 1992, 1 dalam Ridlo, 2001). Sehingga dapat dirumuskan pengertian atau definisi permukiman adalah sebagai suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial. Kawasan tersebut merupakan suatu kawasan yang utuh, dengan membudidayakan sumberdaya dan dana dalam mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia.

Disamping itu juga memberi rasa aman, tentram, nikmat, nyaman dan sejahtera, dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. (Ridlo, 2011 : 19).

2.2 Lansekap Permukiman

Pada dasarnya, permukiman (*Settlement*) merupakan suatu proses seseorang mencapai dan menetap pada suatu daerah (Vander Zee 1986). Fungsi dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi.

Permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi

pola kegiatan dan proses pewartannya. Hubungan antar aspek budaya dan lingkungan binaan dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan (Rapoport, 1993) yakni faktor primer atau faktor sosio kultural dan faktor sekunder. Lingkungan binaan seperti permukiman dapat terbentuk secara organik atau dapat juga terbentuk melalui perencanaan.

Pertumbuhan organik pada lingkungan permukiman terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan permukiman merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

Untuk membangun suatu permukiman perlu memperhatikan lanskap. Rumah menjadi permukiman bila dipikirkan dalam kelipatannya baik sekumpulan kesatuan yang terpisah di atas petak-petak lahan individual maupun sebagai kelompok rumah gandeng, rumah susun, atau apartemen. Lanskap permukiman adalah perubahan bentuk historis dari situasi, dimana taman dipertahankan dalam wujud rumahnya sendiri sampai wujud lainnya (taman lingkungan) serta permukiman-permukiman ditata dalam suatu kawasan yang lebih luas seperti pembangunan kota-kota baru (Laurie, 1986).

Sebuah permukiman terbentuk dari komponen-komponen dasar yaitu: (1) rumah-rumah dan tanah beserta rumah; (2) tanah kapling rumah dan ruang tanah beserta rumah; dan (3) tapak rumah dan perkarangan rumah. Perkarangan rumah atau tempat-tempat rumah biasanya disusun dalam kelompok-kelompok yang homogen dalam segi bentuk, fungsi, ukuran, asal mula dan susunan spasial. Dua atau lebih kelompok-kelompok dapat membentuk sebuah kompleks (Gambar 6). Bentuk dari permukiman dinyatakan dalam bentuk tempat dan bentuk perencanaan tanah.

Perencanaan tanah dibentuk oleh kelompok-kelompok dan kompleks-komplek dari tempat rumah dan perkarangan rumah. Perkarangan rumah atau tempat-tempat rumah biasanya disusun dalam kelompok-kelompok yang homogen dalam segi bentuk, fungsi, ukuran, asal mula dan susunan spasial. Dua atau lebih kelompok-kelompok dapat membentuk sebuah kompleks (Vander Zee 1986). Ukuran permukiman terbagi menjadi enam yaitu permukiman tunggal (satu rumah),

permukiman kecil (2-20 rumah), permukiman kecil-sedang (sampai dengan 500 penduduk), permukiman besar (2000-5000 penduduk), permukiman sangat besar (lebih besar dari 5000 penduduk).

Kerapatan permukiman diukur berdasarkan jarak antar rumah-rumah sepanjang jalan sehingga dapat dikategorikan sangat jarang, jarang, rapat, sangat rapat, rapat-kompak. Tipe permukiman dapat dibedakan menjadi tipe linear, tipe plaza, dan tipe permukiman dengan pengaturan area atau streetplan (Vander Zee 1986).

Karakteristik permukiman menurut Kuswanto (2005) dibedakan menjadi permukiman informal dan permukiman formal. Permukiman informal adalah permukiman yang tidak tertata dan identik dengan wilayah perdesaan. Koestoer (1995) mengemukakan bahwa karakteristik permukiman di wilayah perdesaan ditandai terutama oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Pola permukimannya cenderung berkelompok membentuk perkampungan yang letaknya tidak jauh dari sumber air.

Permukiman formal adalah permukiman yang tertata dan identik dengan wilayah perkotaan. Wilayah permukiman di perkotaan sering disebut sebagai daerah perumahan, memiliki keteraturan bentuk secara fisik. Artinya sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah kerangka jalan yang ada dan sebagian besar terdiri dari bangunan permanen, berdinding tembok dan dilengkapi dengan penerangan listrik. Kerangka jalannya pun ditata secara bertingkat mulai dari jalan raya, penghubung hingga jalan lingkungan atau lokal.

2.3 Permukiman Tradisional

- **Permukiman Tradisional Dalam Tata Ruang**

Menurut Rapoport (1989), pengertian tata ruang merupakan lingkungan fisik tempat terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruangruang tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang saling bergantung antara lain :

1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tersebut;
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi; dan

3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antara berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan berbagai aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta kebagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat dalam wawasan yang integratik.

Dalam lingkup kota, suatu kota yang merupakan pusat kegiatan usaha terdiri dari berbagai unsur ruang dan unsur-unsur ruang kota ini akan membentuk struktur kota. Proses pembentukan ini akan berbeda antara satu kota dengan kota lainnya. Struktur ruang dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu

1. Struktur Sosial.
Merupakan struktur yang menggambarkan adanya tingkat perhubungan dengan kondisi sosial dalam ruang;
2. Struktur Ekonomi, menggambarkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang terselenggara oleh penduduk; dan
3. Struktur Fisik dan Kegiatan, menampilkan bentukan bentukan fisik ruang yang diidentifikasi dengan pengelompokan fasilitas, kegiatan di lokasi tertentu.

Ruang-ruang terbentuk karena kegiatan/aktifitas masyarakat, menurut Ronels dalam Maningtyas (2013), sistem kegiatan dilihat dari pola perilaku digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Sistem kegiatan rutin yakni aspek kegiatan utama individu meliputi pergi belanja, ke kantor dan sebagainya;
2. Sistem kegiatan berlembaga, yakni kegiatan kelembagaan baik swasta maupun pemerintahan yang difokuskan pada *particular point*; dan
3. Sistem kegiatan yang menyangkut organisasi dari pada proses-prosesnya sendiri yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan lain baik dengan perorangan, lembaga/kelompok tercipta lingkungan (pertanian yang sangat banyak dalam satu sistem saja).

- **Karakteristik Permukiman Tradisional**

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan

atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko 2005, dalam Maningtyas, 2013). Menurut Sasongko (2005) dalam Maningtyas (2013), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

2.4 Kampung islami dan Kampung Non Qur'an

Sampai saat ini belum ada definisi khusus terkait dengan Kampung islami dan Kampung non Qur'an. Termasuk bagaimana kampung tersebut disebut kampung islami atau kampung non Qur'an. Sehingga untuk mendeskripsikannya adalah dengan memahami penjelasan mengenai pandangan Al Qur'an terhadap kota atau permukiman. Hal ini dijelaskan oleh Muhamad, dalam bukunya yang berjudul Kota Al – Qur'an (2021).

2.4.1 Perwujudan Kota dalam Tafsir Al Qur'an

Al Qur'an mengungkapkan enam terminologi tentang kota yang membincang elemen – elemen tematik terkait gambaran fisik, sosial, kemasyarakatan dan unsur spiritualitas (Muhamad, 2021). Ke enam term tersebut adalah *Madinah*, *Balad*, *Qaryah*, *Dar*, *Ard* dan *Misr*.

Dalam literatur tafsir Indonesia, term “kota” dapat ditemukan sebagai terjemahan dari *Madinah*, *balad*, *qaryah*, atau *qura*, *dar* dan *misr*. Hamka (w. 1981), Mahmud Yunus (w. 1982), Quraish Shihab (l. 1944) dan Departemen Agama menerjemahkan kat “*Madinah*” dalam arti “kota” pada 13 ayat, sementara 4 ayat lainnya adalah “Kota Madinah al Munawwarah”. Demikian pula terjemahan dalam Bahasa Inggris diartikan dengan “*city/town*” dan “*al – Madinah /Medina*”. Dalam *The Meaning of The Noble Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali, term “*town*” setidaknya ditemukan sebanyak 20 kali yang merupakan terjemahan dari *Madinah*, *qaryah*. Sedangkan term “*city*” ditemukan sebanyak 27 kali, terjemahan dari *Madinah*, *balad* dan *qaryah*. Adapun *ard* selalu diterjemahkan dengan *the earth* (bumi) atau *the land* (tanah). Meskipun term *ard* diartikan bumi, tapi Ibn Siray dan Al – Shamisi

memaparkan pemaknaan pada beberapa ayat dalam Al – Qur’an merujuk kepada konteks sebagai kota atau negeri.

2.4.2 Perwujudan Identitas Kota Islam Kota Al Qur’an

Dalam buku yang ditulis Muhammad pada tahun 2021, berjudul “Kota Al – Qur’an”, dituliskan bahwa Ibn Ashur tidak menggambarkan secara khusus mengenai kota Islam. Namun, sejumlah fitur mengindikasikan bahwa elemen kota yang disebutkan dalam tafsirnya mencakup elemen fisik, sosial dan tentu saja elemen keagamaan yang dicirikan dengan adanya aspek spiritualitas. Perwujudan elemen kota yang disebutkan dalam *Al – Tahrir wa Al – Tanwir* tersebut dapat dikatakan sebagai kota menurut (tafsir) Al – Qur’an.

Tentu saja elemen – elemen kota yang muncul tidak bisa langsung diklaim sebagai indikator kota Islam, melainkan fitur yang diungkap mufasir atau elemen yang muncul dari pemahaman Ibn Ashur terhadap aspek yang bersifat lintas disiplin yang ia ketahui.

Pengetahuan tentang unsur – unsur kota patut dipandang sebagai komponen – komponen penting yang memiliki peran dominan dalam peradaban kota, termasuk kota Islam yang memiliki beberapa ciri tertentu. Adanya perpaduan antara elemen fisik, kehidupan sosial, penyatuan budaya, keragaman dan lokalisasi sebagai hasil adaptasi manusia dengan nilai – nilai transenden agama menjadi ciri khas peradaban Islam.

Berikut dalam tabel II.1 disajikan rangkuman perbandingan antara elemen kota menurut para pakar perkotaan khususnya kota Islam (Dale F. Eikelmen, B. Hakim, N As Sayyad, Janet Abu Lughot, Rabah Soud, Mahdi Jamalinezad, Francesco Childelli, dan lainnya) dan elemen kota yang muncul dalam tafsir Ibn Ashur.

Tabel II.1 Elemen Kota Menurut Pakar dan Ibn Ashur

Elemen Kota	Pakar Perkotaan Islam	Ibn Ashur
A. Lingkup Wilayah Kota		
- Negara/Negeri	+	+
- Kota	+	+
- Dusun/Kampung/Bersifat local	-	+

Elemen Kota	Pakar Perkotaan Islam	Ibn Ashur
- Daerah/Bersifat Lokal	-	+
B. Aspek Fisik		
1. Elemen Utama Kota		
a. <i>Edge</i> , Adanya delineasi berupa pagar; <i>atraf, aqsa</i> , kota dapat dikenali secara fisik	+	+
b. <i>Path</i> (jalur pergerakan untuk mobilisasi penduduk) - Adanya jalur untuk perjalanan utama - Adanya jalur untuk pejalan kaki	+ +	+ +
c. <i>District</i> , adanya kawasan fungsional - Kawasan untuk hunian - Kawasan untuk kegiatan komersil - Kawasan pusat kota - Daerah pinggiran kota	+ + + +	+ + + +
d. <i>Node</i> , adanya simpul pergerakan	+	0
e. <i>Landmark</i> , adanya penanda kota secara visual	+	+
2. Pola ruang kawasan budidaya dan non budidaya		
a. Bangunan permanen (istana, rumah – rumah/ <i>diyar</i> atau <i>sukkan</i>)	+	+
b. Pasar dan penyediaan kebutuhan lainnya	+	+
c. Hotel	+	+
d. Lembaga keuangan dan mata uang	+	+
e. Tempat berburu (hewan atau ikan)	+	+
f. Tempat pertemuan (<i>agora, al – sahra</i>)	+	+
g. (penjual) kayu bakar (energi)	+	+
h. Tempat pemetikan buah yakni kebun atau ladang sumber makanan (kota agraris)	+	+
Elemen Kota	Pakar Perkotaan Islam	Ibn Ashur
i. Industri	+	+
j. Pemakaman	+	0
k. Tempat penyembelihan	+	0
l. Fasilitas lainnya (pendidikan, Kesehatan, mahkamah, dll)	+	0
3. Struktur ruang		
a. Terdapat kota utama/ibukota dalam hirarki kota utama	+	+
b. Adanya pusat kota	+	+
c. Pinggiran kota (sub – urban)	+	+
d. Perkampungan (<i>al – badwiyah</i>)	+	+

e. Stratifikasi hunian (mengelompok atau berpencar (<i>mutafarriqat</i>))	+	+
f. Jarak antar kota – kota (interkoneksi)	+	+
g. Sistem jaringan (aksesibilitas jalan dan pejalan kaki)	+	+
4. Aspek lingkungan dan persevasi		
a. Kelayakan hunian	+	+
b. Ekologi	+	-
5. Arsitektural		
a. Kehadiran masjid	+	0
b. Alun – alun kota	+	+
c. Corak bangunan (kubah, ornament Arab, dst)	+	0
C. Aspek Sosial		
1. Manusia/Penduduk		
a. Sifat penduduk kota	+	+
b. Sifat penduduk pinggiran kota	+	+
Elemen Kota	Pakar Perkotaan Islam	Ibn Ashur
c. Sifat penduduk kampung/badui	+	+
2. Penguasa dan persyaratannya		
a. Pemimpin tertinggi (<i>malik</i>)	+	+
b. Wali kota (<i>wall al – Madinah</i>)	+	+
c. Pengelola kota (<i>ruler; al – mala'</i>)	+	+
d. Kalangan kaya (<i>al – mutraf</i>)	+	+
e. Kalangan pembesar (<i>al – akabir</i>) dari kalangan bangsawan atau tokoh agama	+	+
f. Istilah lainnya seperti <i>dayyan</i>	+	-
D. Aspek Filosofis		
1. Unsur transender keimanan	-	+
2. Visi kota, cerita/narasi (<i>ahsan al – gasas</i>), mitos	+	+
3. Berorientasi pada <i>quality life</i> (kepuasan, kesenangan, kebahagiaan, kenyamanan, keamanan, keselamatan)	+	+

Perlu ditegaskan, beberapa elemen yang tidak dijelaskan Ibn Ashur bukan berarti tidak diuraikan dalam tafsirnya, melainkan karena keterbatasan metodologi yang tidak memotret term selain kota. Muhammad dalam bukunya “Kota Al – Qur’an” menjelaskan bahwa secara umum, merujuk kepada uraian – uraian *tafsir Al – Tahrir wa Al – Tanwir* dan perbandingannya dengan pendapat pakar perkotaan, nampak bahwa Ibn Ashur memberikan perhatian khusus pada elemen – elemen kota yang slaing bersesuaian. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tafsir telah mampu

menggali informasi yang diberikan Al – Qur’an dengan sangat baik. Tidak berlebihan pula jika kemudian elemen – elemen tersebut diperkenalkan sebagai “kota menurut tafsir al – Qur’an” an sich menyebutnya “kota Al – Qur’an”.

Terlebih didukung oleh al – Faruqi yang menyatakan bahwa kebudayaan Islam – dengan arsitektur Islam sebagai salah satu bagiannya – merupakan “budaya Qur’ani”. Labelisasi ‘kota al – Qur’an’ dapat disematkan dengan pertimbangan bahwa elemen – elemen yang disebutkan Ibn Ashur dalam tafsir *Al – Tahrir wa Al – Tanwir* berjalan di atas paradigma al – Qur’an sebagai aspek yang fundamental bagi peradaban. Al – Qur’an memang seharusnya difungsikan sebagai epistemologi, kerangka berpikir dan praksis bagi setiap orang untuk memahami, merumuskan, mengkonstruksi realitas serta membentuk peradaban.

2.5 Kampung Islami

Selain Kampung islami, ada juga istilah pemukiman Islami, yaitu permukiman yang proses terbentuknya berdasarkan ajaran agama Islam disebut dengan istilah Darussalam, yaitu pemukiman yang menimbulkan kesejahteraan dan keselamatan, hal ini disebabkan oleh rasa patuh masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut dalam melaksanakan hukum-hukum Islam.

Dar mempunyai arti rumah, perkampungan, wilayah, daerah, kawasan atau negara. *Salam* mempunyai arti keselamatan atau kesejahteraan (Sensa, 1992).

Salah satu contoh pemukiman Islam yang berupa Kota adalah Kota Ternate. Ternate merupakan sebuah kota kuno yang berkembang pada masa pengaruh Islam. Ternate sebagai kota Islam telah berkembang sejak pengaruh Islam hingga kini. Tata kota dengan berbagai elemennya menandai sebuah kemajuan peradaban yang dibentuk oleh konsepsi tentang pedirian kota sebagaimana Kota Islam lainnya (Handoko, 2015).

Salah satu karakteristik Kota Ternate sebagai Kota Islami adalah, morfologi Kota ternate, merupakan struktur kota yang tidak terbentuk dengan sendirinya, namun di dalamnya meliputi perencanaan yang didasarkan pada berbagai pertimbangan magis religious, konsep local, konsep Islam dan pengaruh kondisi alam, serta adanya faktor sosial ekonomi yang berkembang. Yang kedua adalah, dalam penataan struktur kota, konsep kosmologi memegang peranan penting sebagai ideologi dasar menata sebuah kota. Dalam perkembangan kota, pusat kota dengan symbol masjid dan kedaton,

sebagai wilayah suci atau sacral, namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan duniawi manusia, seperti Pelabuhan dan pasar. Penempatan kampung – kampung kota merupakan kebijakan sultan yang berkuasa. Tata kota dengan berbagai elemennya menandai sebuah kemajuan peradaban yang dibentuk oleh konsepsi tentang pendirian kota sebagaimana Kota Islam lainnya (Handoko, 2015).

2.5.1 Masjid sebagai Pusat Orientasi

Untuk mengakomodasi interaksi dan hubungan sosial pada masyarakat, di dalam kota Islami terdapat fasilitas umum seperti pasar (market), square, area pendidikan dan pemerintahan. Dimana fasilitas umum ini berada di sekitar masjid (sebagai pusat penyebaran kota). Masjid merupakan pusat penyebaran dari kota Islami, sehingga dapat dijelaskan pula bahwa merupakan pusat kegiatan dari masyarakat kota. Untuk itu, masjid dikelilingi dengan area komersial seperti suqs (pasar) kemudian citadel (pusat pemerintahan) serta area pendidikan (madrasah).



Gambar 2. 1 Urutan Masjid Hingga Rumah

Sumber : Hisham Mortada, 2003 dalam Ratna, 2013

Karakter utama dari permukiman Islam pada umumnya bahwa pusat dari suatu komunitas berupa masjid dan taman/ ruang terbuka. Pusat orientasi di kota-kota Islam ini tidak hanya terdapat di suatu lingkungan permukiman tetapi juga pada kawasan perdagangan, pendidikan, pemerintahan bahkan kawasan pertahanan negara yang digambarkan dalam bentuk kluster, dimana bangunan-bangunan yang ada mengelilingi masjid.

2.5.2 Jaringan Jalan/Sirkulasi pada Permukiman Islam

Jaringan jalan atau sirkulasi pada permukiman islam memiliki ciri khas atau karakter tersendiri. Jaringan jalan yang dimiliki oleh permukiman Islam menggambarkan hubungan konsep jalan-jalan kecil sebagai penolakan terhadap suatu aturan perkotaan yang kaku.

Jalan-jalan utama berfungsi sebagai penghubung satu daerah dengan daerah lainnya atau jalur keluar-masuk, namun jalan pada yang berada pada rumah yang saling berhadapan menyebabkan terbentuknya gang-gang dan jalan-jalan sempit dan menciptakan pula jalan culdesac (jalan buntu). Jalan culdesac bukan merupakan jalan penghubung dan bukan berfungsi pula sebagai ruang publik tetapi lebih bersifat *semi private* yang digunakan oleh orang-orang yang menempati rumah-rumah di sekitarnya dan merupakan jalur masuk kelompok tersebut (Montequin, 1981).

Jalan merupakan jarak yang terbentuk antar rumah dimana mempunyai lebar yang cukup untuk memenuhi tuntutan pergerakan dan komunikasi. Sehingga jalan dibedakan dengan melihat fungsi dan intensitas penggunaannya. Jaringan jalan jika dilihat dari fungsinya terdapat 3 jenis yaitu (Montequin, 1981):

1. Sebagai jalur utama (jalan arteri).
2. Sebagai area yang memperlihatkan kekuatan bentuk arsitektur.
3. Sebagai area untuk hubungan sosial kemasyarakatan.

2.5.3 Konsep Penataan Ruang Permukiman Islam

Salah satu konsep dari karakter Permukiman Islam adalah dilihat dari penataan ruang permukimannya. Salah satunya dapat dilihat berdasarkan unsur kegiatannya yaitu dengan prinsip/konsep *habluminallah* dan *habluminannas* (Sensa, 1992). Dasar konsep untuk memperoleh keseimbangan baik dari segi ibadah yang ke arah vertikal

kepada Allah (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) dan juga implementasinya dalam ibadah sosial (hubungan dengan sesama manusia). Dengan keseimbangan ini diharapkan dapat menjadikan manusia sebagai pengguna menjadi manusia (khalifah) yang tidak membuat kerusakan di muka bumi sebagai salah satu aspek ketaqwaan kepada Tuhannya.

- Prinsip *Hablumminallah* : ruang antar manusia dengan Tuhannya (masjid, musholla, alun-alun, majelis taklim, RTH, dll).
- *Hablumminannaas* : ruang antar manusia dengan manusia (rumah tinggal, sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan jasa, dan pemerintahan).

2.6 Terbentuknya Kampung Kauman

Secara umum kota-kota tradisional Jawa memiliki pola yang hampir sama, yaitu pada pusat kota terdapat kompleks pemerintahan yang mengelilingi alun-alun. Di sekitar alun-alun juga terdapat masjid agung yang disekitarnya terdapat kampung. Kampung di sekitar masjid dikenal sebagai kampung Kauman.

Secara umum kota-kota besar yang terbentuk sebagai kota Islam di Jawa selalu memiliki kampung Kauman, yang memiliki ciri-ciri tersendiri, tidak terkecuali kota Semarang. Kampung Kauman Semarang sebagai kampung tradisional yang didiami oleh penduduk pribumi yang terbentuk pada masa pemerintahan Ki Ageng Pandan Arang. Kampung kauman memiliki sejarah yang unik, yaitu dikaitkan dengan keberadaan masjid Kauman. Masjid Kauman walaupun merupakan masjid tertua tetapi masjid Kauman bukan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Ki Ageng Pandan Arang di kota Semarang. Pada awalnya Ki Ageng Pandan Arang bermukim di bukit Bergota dan kemudian pindah ke wilayah Semarang "bawah", yaitu wilayah yang sekarang dikenal sebagai Pedamaran. Di daerah ini beliau membangun masjid dan permukiman untuk para santrinya, yaitu daerah yang dikenal sebagai "Kemesjidan". Ketika beliau diangkat sebagai bupati Semarang, beliau membangun pusat pemerintahan di daerah Kanjengan. Ketika terjadi pemberontakan masyarakat Cina pada tahun 1740, pemukiman Cina yang terletak di daerah "Pekojan", masjid dan pemukiman santri di Pedamaran musnah terbakar.

Keadaan ini menyebabkan muncul pemukiman masyarakat Cina yang baru yang terletak di daerah Pecinan sekarang ini. Selain itu pada tahun 1741 Bupati Suromengolo membangun dan memindahkan lokasi masjid Pedamaran ke lokasi

pengganti di daerah sekitar Kanjengan. Masjid tersebut dikenal sebagai Masjid Kauman. Lokasi di sekitar mesjid yang menjadi pemukiman para santri dikenal sebagai Kampung Kauman. Kampung Kauman saat ini berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat penghuninya. Walaupun demikian Kampung Kauman masih menyingakan bekas-bekas keindahan budaya yang tampak pada arsitektur beberapa bangunan rumah tinggal, masjid serta tradisi Islam yang unik yaitu "dugder" (Wijanarka, 2007 dalam Titiek, 2012).

Ada beberapa penafsiran yang berbeda terkait dengan nama "kauman". Ada yang berpendapat "kauman" berasal dari kata : *nggone wong kaum* (tempat para kaum), *pakauman* (tempat tinggal para Kaum), *kaum sing aman* (golongan/kaum yang aman) atau ada juga yang menafsirkan *go'um muddin* (pemuka agama Islam). Dari tafsiran-tafsiran tersebut di atas, maka "kauman" mengandung arti tempat tinggal para ulama.

Kampung Kauman terdiri dari kampung-kampung kecil seperti Bangunharjo, Patehan, Kepatihan, Book, Jonegaran, Getekan, Mustaram, Glondong, Butulan, Pompo, Krendo, Masjid, Kemplongan, Pungkuran, Suromenggalan dan Kadipaten. Nama-nama kampung ini menunjukkan keadaan setempat, sifat dari kampung tersebut dan jenis aktivitas masyarakatnya. Nama kampung Patehan dikenal sebagai kampung yang beberapa warganya memproduksi teh. Kampung Kepatihan dikenal sebagai kampung tempat tinggal patih. Book (berarti tembok), yaitu kampung yang terdapat tembok. Sebutan kampung Getekan (getek atau rakit) disebabkan kampung tersebut selalu banjir bila hujan, sehingga masyarakatnya selalu menggunakan getek. Kampung Mustaram dinamai demikian karena di kampung tersebut bermukim pejabat pemerintahan yang bernama Mustaram. Nama kampung Glondong berasal dari kondisi kampung yang dipakai sebagai tempat penampungan kayu-kayu glondong. Kampung Butulan berasal dari kata *butul* (tembus), karena jalan di kampung itu merupakan jalan buntu. Kampung Pompo berasal dari kata pompo yaitu pompa air untuk memadamkan air kalau terjadi kebakaran. Nama kampung Krendo berasal dari kata krendo (keranda), yang menunjukkan bahwa kampung tersebut sebagai tempat penyimpanan keranda. Kampung Kemplongan memiliki makna bahwa di kampung tersebut banyak masyarakat yang melakukan pekerjaan *ngemplong* (salah satu proses pengelupasan lilin dengan cara dipukul-pukul dengan menggunakan kayu)

Dinamika kampung Kauman dapat dilihat dari perubahan fungsi bangunan dan lahan serta aktivitas masyarakatnya. Pada awal pembentukannya kampung Kauman sebagian besar dihuni oleh penduduk pribumi. Pada perkembangannya kemudian penghuni kampung Kauman terdiri dari berbagai etnis, seperti Jawa, Cina, Arab, Melayu dan lain sebagainya. Aktivitas penduduknya tidak hanya untuk keagamaan saja, melainkan juga bisnis.

Beberapa bangunan yang telah hilang dari lingkungan Kauman adalah Pendopo Kanjengan, alun-alun yang telah berganti menjadi pasar dan kompleks pertokoan, hotel dan lain sebagainya. Selain itu aktivitas budaya yang selalu dinanti setiap menjelang bulan Ramadhan yaitu *dugder* mulai menghilang dari area kampung Kauman berpindah lokasi di sekitar Masjid Agung Semarang yang dibangun pada 2007.

2.7 Kawasan Kampung Kauman

Pengertian kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya (UU nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Kampung Kauman yang merupakan salah satu jenis suatu kawasan merupakan tipologi sentral yang digariskan oleh Kerajaan Demak hingga Mataram (Darban, 1984). Dalam Kauman Religi, Tradisi dan Seni (2007) menyatakan :

“Kauman dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Jawa, sebagai nama kampung yang terletak di tengah-tengah kota, berdekatan dengan Masjid Agung dan Alunalun Keraton atau Alun-alun Kabupaten atau kotamadya di Propinsi Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur terdapat nama Kampung Kauman.” (Kauman Religi, Tradisi dan Seni, 2007:3)

Sehingga pada wilayah-wilayah kabupaten hingga kecamatan di Jawa Tengah dan Jawa Timur selalu meniru tipologi ini, sehingga tumbuhnya Kampung Kauman mempunyai tipologi yang hampir sama dengan kota-kota di Jawa dengan ciri khas yang paling utama yaitu kampung santri di pusat kota. Ditinjau dari arti kata kauman, tiap kota memiliki arti yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama. Di Yogyakarta, kauman berasal dari kata *nggone wong kaum* yang artinya tempatnya orang kaum. Di Kudus berasal dari kata *pekauman* yang artinya tempat tinggal para kaum. Dan di Semarang berasal dari kata *kaum sing aman*, artinya kaum yang aman. Sedangkan kaum berasal dari bahasa arab yaitu *qo'um muddin* yang artinya pemuka agama islam. Dengan demikian Kauman mempunyai arti tempat tinggal atau hunian para pemuka

agama (islam). Dalam Kauman Religi, Tradisi dan Seni (2007) menyatakan awal mula lahirnya kampung Kauman :

“Lahirnya kampung kauman dimulai dengan adanya penempatan abdi dalem pemethakan yang bertugas dalam budang keagamaan dan kemasjidan yang bermukim di sekitar masjid Agung. Oleh Keratonan tanah yang ditempati oleh penghulu dan para abdi dalem mutihan tersebut diberi nama Perkauman, artinya tanah tempat tinggal para kaum, dan menjadi Kauman.” (Kauman Religi, Tradisi dan Seni, 2007:5).

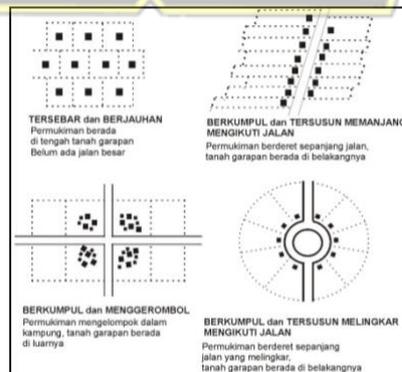
Bila dilihat dari pola perkampungannya, Kampung Kauman dipengaruhi oleh adanya titik berupa masjid Agung kauman, sumbu berupa jalan kauman dan ruang terbuka yaitu alun-alun dan ruang komunal yang tercipta di kampung-kampung kecil. Umumnya Kampung Kauman dikelompokkan menjadi dua fungsi yaitu masjid dan rumah tinggal. Untuk tempat tinggal sebagian besar terbuat dari kayu.

2.8 Spasial Permukiman

Spasial adalah ruang fisik yang terbentuk pada lingkungan permukiman, rumah tinggal dan bentuk bangunan yang terjadi karena faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Pola spasial permukiman di desa menurut Wiriaatmadja, 1981 (dalam Teguh Prihananto, 2008) adalah:

1. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain;
2. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung, memanjang ‘mengikuti jalan lalu lintas’;
3. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa;
4. Berumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan.



Gambar 2. 2 Tipe-tipe Pola Permukiman di Desa

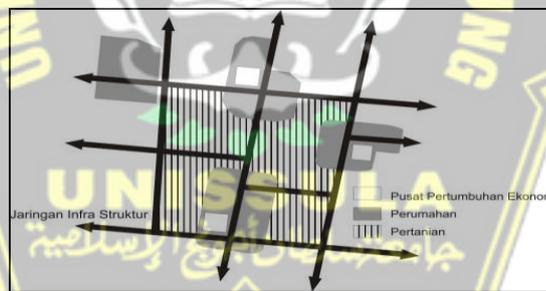
Pola spasial permukiman di daerah pinggiran kota pada awalnya terbentuk

dari aktivitas penduduk tani di desa, dengan ciri-ciri sebagian besar daerahnya adalah berupa lahan-lahan pertanian yang ada pola spasial kota. Subroto (1997) menjelaskan perubahan spasial pinggiran kota sebagai berikut:

- a. Pola perubahan konsentris spasial (*a pattern of spatial concentric*), terbentuk oleh adanya jalan kelas 1 yang menghubungkan/ memotong komunitas pinggiran kota.
- b. Pola perubahan dispersi (pembubaran) spasial, terbentuk oleh adanya pembagian spasial secara merata dari suatu kelompok komunitas *urban fringe*, akibat dibangunnya jalan-jalan penghubung. Pola ini dapat disebut model katak lompat (*leap frog model*).



Gambar 2. 3 Pola Perubahan Konsentris Spasial



Gambar 2. 4 Pola Perubahan Dispersi Spasial

2.9 Struktur Tata Ruang Kota

Struktur tata ruang kota berdasarkan Kamus Penataan Ruang adalah susunan pusat permukiman dan sistem jaringan sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial, ekonomi masyarakat yang secara hierarki memiliki hubungan fungsional. Menurut Tarigan (2004) struktur ruang merupakan pembangkit berbagai aktivitas didalam wilayah dan sangat berpengaruh dalam menentukan arah

penggunaan lahan dimasa yang akan datang. Struktur ruang pada penelitian ini dilihat dari:

1. Penggunaan lahan Lahan menurut Kamus Tata Ruang adalah lahan/tanah terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosioekonominya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan, maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan. Tata guna lahan menurut Shirvani dalam Darmawan (2003) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Berdasarkan Kamus Penataan Ruang tata guna lahan adalah kegiatan pemanfaatan tanah untuk memberikan manfaat dan mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana. Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal dan efisien. Penggunaan lahan merupakan cerminan hubungan keterkaitan antara sirkulasi dan kepadatan aktivitas/fungsi dalam kawasan.

Setiap kawasan memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda, sesuai dengan kemampuan daya tampungnya, kemudahan pencapaian, kondisi fisik alam, sistem transportasi dan kebutuhan penggunaan lahan individual (Jayadinata, 1999:10). Perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan merupakan bagian dari suatu proses perkembangan kota. Pengertian perubahan guna lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan kepenggunaan lainnya.

Perkembangan kota dengan berbagai jenis aktivitas akan meningkatkan kebutuhan lahan sebagai bentuk penyesuaian dari perkembangan kota. Hal ini sesuai dengan pandangan kota sebagai suatu sistem keruangan atau sistem spasial yang selalu mengalami penyesuaian penggunaan tata guna lahan kota karena adanya keinginan dan kebutuhan masyarakat yang berkembang (Bintarto, 1983:69).

2. Jaringan jalan Pola jaringan jalan dalam suatu kota merupakan salah satu unsur pembentuk morfologi kota. Jaringan jalan pada suatu kota merupakan

komponen yang mendominasi dalam menentukan morfologi kota (Yunus, 2000). Jalan merupakan salah satu jenis prasarana yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan kawasan perkotaan.

3. Sistem aktivitas yang terdiri dari aktivitas perekonomian dan sistem sosial. Sistem aktivitas merupakan salah satu pendekatan non fisik dalam mengenali suatu struktur ruang kota. Aktivitas dalam konteks perkotaan, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu wilayah kota yang mendukung perkembangan suatu kota. Aktivitas dalam suatu sistem perkotaan akan saling mendukung dan mempengaruhi baik dari proses maupun produk yang dihasilkan. Suatu sektor aktivitas tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus terkait dan didukung oleh sektor yang lain, dimana setiap sektor dalam suatu kota memiliki peran serta masing-masing dalam perkembangannya. Keterkaitan antar sektor aktivitas dalam suatu kawasan perkotaan yang menunjang sistem perkotaan inilah yang dipahami sebagai sistem aktivitas perkotaan. Perilaku manusia dapat diidentifikasi melalui aktivitas rutin yang dilakukan dari sistem-sistem kegiatan yang dilakukan baik perorangan, swasta maupun pemerintah. Sehingga aktivitas penduduk dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pola struktur keruangan suatu kawasan. Aktivitas yang terjadi dapat mendorong munculnya penggunaan lahan dan ruang disuatu kawasan, seperti aktivitas pendidikan yang memunculkan penggunaan lahan untuk pendidikan dan sebagainya.

2.10 Sektor Informal

Menurut Sthuraman (1981), istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan kegiatan ekonomi yang berskala kecil, sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang, seperti Indonesia. Karena itu mereka yang memasuki sektor informal ini terutama bertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan. Mereka yang terlibat dalam sektor informal ini pada umumnya miskin, berpendidikan rendah, tidak trampil dan kebanyakan para migran atau kaum urbanis (dalam Ridlo, 2016 : 92).

Sektor informal kota dalam hal ini khusus pedagang kaki lima (PKL), dewasa ini makin merebak di Kota Semarang. Munculnya PKL ini merupakan implikasi

adanya pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Keberadaan mereka disatu sisi tidak diakui, tetapi disisi lainnya mendapatkan legalisasi, karena mereka diharuskan membayar retribusi tempat dan hal itu merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah daerah.

Hingga saat ini perkembangan sektor informal yang berupa PKL telah berkembang sedemikian pesatnya, baik pada daerah pusat kota maupun pada daerah pinggiran kota, Beberapa lokasi yang diserbu oleh PKL di Kota Semarang antara lain tersebar di jalan Pandanaran, Ahmad Yani, Banjir Kanal, Banyumanik, Barito, Bendan, Citarum, Dr. Cipto, Gajahmada, Gisikdrono, Imam Bonjol, Indraprasta, Jangli, Jatingaleh, Johar, Kaligawe, Kariadi, Ki Mangunsarkoro, Kokrosono, Majapahit, Mpu Tantular, Ngaliyan, Ngesrep, Pahlawan, Pasar Bulu, Pedurungan, Pudak Payung, Puspowarno, Sampangan, Sekaran, Semarang Barat, Simongan, Simpang Lima, dan Tlogosari, Serta di sekitar Rumah Sakit Kariadi maupun Kampus Undip Tembalang.

Pertumbuhan yang sangat pesat tersebut sering menimbulkan permasalahan yang pelik bagi pemerintah kota Semarang, sebagai contoh permasalahan PKL di pasar Johar yang menimbulkan dampak berupa kesemrawutan lalu lintas pada ruas jalan Agus Salim, selain itu diindikasikan adanya kenaikan tindak kejahatan pada kawasan tersebut.

Namun sektor informal tampaknya memiliki dampak positif yaitu menanggulangi permasalahan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan sektor informal ini tidak menuntut banyak modal dan ketrampilan, jika usaha ditekuni ini dapat memberikan pendapatan yang memadai. Sifat-sifat sektor informal seperti ini memang menyebabkan sektor ini sangat cocok sebagai suatu strategi untuk memecahkan masalah kesempatan kerja bagi mereka yang tidak tertampung dalam sektor formal, khususnya bagi mereka yang bermodal lemah dan berkecakupan minim.

Sifat-sifat sektor informal seperti ini memang menyebabkan sektor ini sangat cocok sebagai suatu strategi untuk memecahkan masalah kesempatan kerja. Khususnya bagi mereka yang bermodal lemah dan berkecakupan minim. Artinya bahwa PKL diperlukan namun secara fisik keruangan harus ditata dan tidak asal menggusur saja seperti yang sering terjadi di Indonesia. Mestinya pemerintah tidak melakukan upaya eksekusi putusan secara sepihak dalam bentuk apapun sebelum

muncul suatu solusi yang menguntungkan bagi semua pihak (pedagang, warga dan pemerintah). Keputusan perlu dilakukan musyawarah dengan para pedagang dan warga.

Pemerintah perlu memberikan pembinaan terhadap PKL seperti tertuang dalam perda Nomor 11/2000 pasal 9 yang berbunyi :

“Pemerintah Daerah berkewajiban menyelenggarakan pembinaan terhadap PKL di daerah.”

Sehingga mereka yang bergelut sebagai ,kaum marginal’ atau golongan “have nots” dapat hidup yang layak sesuai dengan kemampuannya atas pekerjaan yang layak. Artinya bahwa Kebijakan penataan PKL hendaknya jangan bertentangan dengan UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 38 ayat 1 yang berbunyi:

“Setiap warga negara sesuai dengan bakat, kecakapan dan kemampuan berhak atas pekerjaan yang layak.”

2.11 Analisis Karakteristik Permukiman

Ridlo (2011 : 28) menyatakan dalam bukunya “Perumahan dan Permukiman di Perkotaan” analisis karakteristik permukiman dilakukan adalah sebagai acuan dalam penentuan kawasan prioritas studi ataupun kawasan yang mendesak untuk segera ditangani. Dimana analisis ini bertujuan untuk mengklarifikasi jenis-jenis permukiman diantaranya, mengidentifikasi kawasan permukiman berdasarkan tingkat kepadatan, kekumuhan, pola perkembangan dan pembangunan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini kawasan permukiman yang dipilih menjadi lokasi studi yaitu permukiman tradisional Kampung Kauman memiliki fenomena pola perkembangan permukiman sehingga diperlukan dilakukan analisis karakteristik permukiman dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Trancik (1986) yang akan dijelaskan di bawah ini.

2.12 Teori Kawasan Terintegrasi dan Elemen Pembentuk Ruang

Ada dua teori kawasan yang dikemukakan oleh Trancik (1986), yaitu:

1. *Figure Ground Theory* (Faktor Fisik)
2. *Linkage Theory* (Faktor Fungsi)

Kedua teori tersebut sebagai alat yang berguna untuk menelusuri bangunan atau kawasan yang pernah eksis dalam cerita sejarah.

2.12.1 Teori Figure Ground (Faktor Fisik)

Menurut Trancik, figure ground merupakan poin awal dalam memahami suatu bentuk arsitektural kawasan. Teori Figure Ground digunakan untuk menganalisis hubungan ruang terbuka (void) dengan massa/ bangunan (solid) di pusat kota, untuk mengidentifikasi pola spasial kawasan pusat kota tersebut. Biasanya untuk melihat tekstur dan pola tersebut figure ground ditunjukkan dengan sebuah warna, misal figure ditunjukkan dengan warna hitam untuk mengetahui massa yang dibangun, sedangkan ground ditunjukkan dengan warna putih untuk semua ruang yang berada di luar massa. Analisis dengan menggunakan teori ini dapat menggambarkan pola ruang kota dan keteraturan massa bangunan yang ada. Pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok :

- a. Susunan kawasan yang bersifat homogen dengan suatu pola penataan,
- b. Susunan kawasan yang bersifat heterogen dengan dua atau lebih pola berbenturan, dan
- c. Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau.

Teori Figure Ground ini juga digunakan dalam merencanakan kota agar lebih terintegrasi, karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan serta dapat mengupayakan agar terbentuk ruang yang teratur.

2.12.2 Linkage System Theory (Faktor Fungsi)

Teori Linkage, adalah teori ruang kota yang menekankan pada hubungan dan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian kawasan kota. Linkage merupakan pendekatan dari jaring-jaring sirkulasi (network circulation) yang menjadi motor penggerak bentukan kota dan sebagai pengikat serta memadukan berbagai aktifitas bentukan kota. Jaring-jaring tersebut dapat berupa jalan, gang, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk linier, maupun bentuk yang secara fisik menjadi penghubung antar bagian kota atau kawasan.

Linkage dapat digunakan untuk melihat dinamika suatu kawasan/kota dan memperhatikan inti dan arah pertumbuhan kota melalui pola pergerakan dan sirkulasi

yang memberi image atau citra pada kota tersebut. Teori ini menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan aktifitas yang terjadi pada beberapa zona makro maupun mikro dengan keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Dalam suatu kawasan, linkage dapat diamati dengan pendekatan yang berbeda: linkage visual; linkage struktural dan linkage bentuk yang kolektif.

a. Linkage visual

Dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual berdasarkan dua pokok perbedaan yaitu:

- Yang menghubungkan dua daerah secara netral
- Yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan salah satu daerah

b. Linkage Struktural

Linkage struktural berfungsi sebagai stabilitator dan koordinator di dalam lingkungan kota. Tanpa ada daerah-daerah yang polanya tidak dikoordinasikan serta distabilkan dengan lingkungannya, maka cenderung akan muncul pola tata kota yang kesannya agak kacau. Dalam linkage struktural terdapat dua pokok perbedaan, yaitu:

- Menggabungkan dua daerah secara netral
- Menggabungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah

c. Linkage Kolektif Linkage kolektif menghubungkan bentuk-bentuk kolektif di dalam kota. Terdapat tiga elemen linkage kolektif, yaitu:

- Compositional form : merancang objek-objek seperti komposisi dua dimensi dan individual yang hubungan antara masing-masing agak abstrak.
- Megaform : Menghubungkan struktur-struktur seperti bingkai yang linier atau seperti grid. Dalam tipe ini linkage dicapai melalui hierarki-hierarki yang bersifat open ended atau masih terbuka untuk berkembang.
- Groupform : Muncul dari penambahan akumulasi bentuk dan struktur yang biasanya berdiri di samping ruang terbuka publik.

2.12.3 Elemen Pembentuk Ruang (Citra Lingkungan)

Menurut Kevin Lynch (1973) elemen citra kota atau citra lingkungan dibagi menjadi lima elemen, yaitu :

a) Path (jalur)

Merupakan elemen terpenting yang berupa rute-rute sirkulasi dimana biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, seperti gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, dan saluran.

b) Edge (tepi) Merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai path yang berada antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, dan topografi. Edge dapat menjadi pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lain.

c) District (kawasan) Merupakan kawasan kota dalam skala dua dimensi yang memiliki ciri khas mirip bentuk pola dan wujudnya serta khas pula dalam batasnya dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.

d) Node (simpul) Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat dirubah kearah atau aktivitas lain seperti persimpangan lalu lintas, jembatan, stasiun, pasar, dan kota secara keseluruhan dalam skala makro.

e) Landmark (tengeran) Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung, gedung tinggi, menara, dan tempat ibadah.

2.13 Sintesis Kajian Literatur

Kajian literatur berguna dalam membantu mengumpulkan ide-ide yang menunjang keterangan atau teori dalam penyusunan kajian penelitian. Dalam sebuah penelitian, kajian literatur merupakan langkah kedua setelah peneliti menentukan, membatasi, dan merumuskan masalah penelitian di wilayah studi. Agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan kuat dalam proses analisis data, maka sebuah penelitian perlu dilengkapi dengan teori-teori atau konsep-konsep yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal tersebut, peneliti harus melakukan studi terhadap bahan kepustakaan atau literatur. Beberapa teori dalam literatur-literatur di atas akan dirangkum dan disajikan kembali dalam bentuk sintesis teori berupa rangkuman kajian literatur.

Tabel II. 2 Matriks Sintesis Kajian Literatur

No	Sumber Literatur	Substansi	Variabel Substansi	Teori (Penjelasan Literatur)
1	UU No 1 Tahun 2011		Definisi Permukiman	Bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.
2	Suparno Sastra, M dan Endy Marlina, 2006:38			<ul style="list-style-type: none"> • Isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat; dan • Wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.
3	Soedarsono , 1992 dalam Ridlo, 2001	Permukiman		Suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.
4	Laurie, 1986 dalam Rosyidama yanti T. Maningtyas , 2013		Lansekap Permukiman	Perubahan bentuk historis dari situasi, dimana taman dipertahankan dalam wujud rumahnya sendiri sampai wujud lainnya (taman lingkungan) serta permukiman – permukiman ditata dalam suatu kawasan yang lebih luas seperti pembangunan kota-kota baru.
5	Maningtyas, 2013	Permukiman Tradisional	Permukiman Tradisional	Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah.
6	Djarot Sensa, 1992	Permukiman Islami	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi Permukiman Islami • Penataan permukiman islami berdasarkan unsur kegiatannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman yang proses terbentuknya berdasarkan ajaran agama Islam disebut dengan istilah Darussalam, Dar mempunyai arti rumah, perkampungan, wilayah, daerah, kawasan atau negara. Salam mempunyai arti keselamatan atau kesejahteraan.

No	Sumber Literatur	Substansi	Variabel Substansi	Teori (Penjelasan Literatur)
				<ul style="list-style-type: none"> • <u>Prinsip Hablumminallah</u> : ruang antar manusia dengan Tuhannya (masjid, musholla, alun-alun, majelis taklim, RTH, dll). • <u>Prinsip Hablumminannaas</u> : ruang antar manusia dengan manusia (rumah tingga, sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan jasa, dan pemerintahan).
7	Mortada, 2003	Masjid dalam Permukiman Islami	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid sebagai Pusat Orientasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter utama dari permukiman Islam pada umumnya bahwa pusat dari suatu komunitas berupa masjid dan taman/ruang terbuka.
8	Montequin, 1981	Jaringan Jalan pada Permukiman Islami	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi Jaringan Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan jika dilihat dari fungsinya terdapat 3 jenis yaitu: • Sebagai jalur utama (jalan arteri). • Sebagai area yang memperlihatkan kekuatan bentuk arsitektur. • Sebagai area untuk hubungan sosial kemasyarakatan.
7	Puspongoro, Ma'mun, dkk. 2007 dalam Pandu, 2014	Kampung Kauman	Kawasan Kampung Kauman	Lahirnya kampung kauman dimulai dengan adanya penempatan abdi dalem pemethakan yang bertugas dalam budang keagamaan dan kemasjidan yang bermukim di sekitar masjid Agung. Oleh Keratonan tanah yang ditempati oleh penghulu dan para abdi dalem mutihan tersebut diberi nama Perkauman, artinya tanah tempat tinggal para kaum, dan menjadi Kauman.
7	Wiriatmaja 1981 dalam Teguh, 2008	Spasial Permukiman	Pola Spasial Permukiman	Pola spasial permukiman adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain; 2. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung, memanjang 'mengikuti jalan lalu lintas'; 3. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa;

No	Sumber Literatur	Substansi	Variabel Substansi	Teori (Penjelasan Literatur)
				1. Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan.
8	Ridlo, Mohammad Agung, 2011	Analisis Karakteristik Permukiman		Analisis karakteristik permukiman dilakukan adalah sebagai acuan dalam penentuan kawasan prioritas studi ataupun kawasan yang mendesak untuk segera ditangani. Dimana analisis ini bertujuan untuk mengklarifikasi jenis-jenis permukiman diantaranya, mengidentifikasi kawasan permukiman berdasarkan tingkat kepadatan, kekumuhan, pola perkembangan dan pembangunan dan sebagainya
9	Trancik, 1986	Teori Kawasan Terintegrasi	Karakter fisik	Dua teori dalam kawasan terintegrasi yaitu figure ground dan linkage system. Teori tersebut sebagai alat yang berguna untuk menelusuri bangunan atau kawasan yang pernah eksis dalam cerita sejarah.
10	Kevin Lynch, 1973	Elemen Pembentuk Ruang	Karakter Fisik	5 elemen pembentuk ruang : a. Path b. Edge c. District d. Node e. Landmark
11.	Muhamad, 2021	Kota Al – Qur'an	Perwujudan Identitas Kota Islam Kota Al – Qur'an	Ibn Ashur tidak menggambarkan secara khusus mengenai kota Islam. Namun, sejumlah fitur mengindikasikan bahwa elemen kota yang disebutkan dalam tafsirnya mencakup elemen fisik, sosial dan tentu saja elemen keagamaan yang dicirikan dengan adanya aspek spriritualitas. Perwujudan elemen kota yang disebutkan dalam <i>Al – Tahrir wa Al – Tanwir</i> tersebut dapat dikatakan sebagai kota menurut (tafsir) Al – Qur'an.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2022

BAB III
GAMBARAN UMUM PERMUKIMAN TRADISIONAL
KAMPUNG KAUMAN
SEBAGAI KAMPUNG QURAN

3.1. Gambaran Umum Makro Kecamatan Semarang Tengah

Kecamatan Semarang Tengah adalah salah satu Kecamatan padat penduduk, karena merupakan pusat pemerintahan di Kota Semarang. Secara astronomis, daerah Kota Semarang terletak diantara $6^{\circ}50' - 7^{\circ} 20'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}50' - 110^{\circ}35'$ Bujur Timur. Kecamatan Semarang Tengah dibatasi oleh beberapa daerah, yaitu :

- Utara : Kecamatan Semarang utara
- Selatan : Kecamatan Semarang selatan
- Timur : Kecamatan Semarang timur
- Barat : Kecamatan Semarang barat

Kecamatan Semarang Tengah memiliki luas 506 hektar, namun tidak ada lahan pertanian sawah di Kecamatan Semarang Tengah, melainkan lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Meskipun wilayah Kecamatan Semarang Tengah termasuk wilayah dengan luas administrasi yang kecil namun di Kecamatan Semarang Tengah terdapat pusat perekonomian Kota Semarang yaitu Pasar Johar.

Kecamatan Semarang Tengah memiliki 15 kelurahan dimana terdapat 487 RT dan 75 RW dari jumlah keseluruhan kelurahan di dalam wilayah administrasinya. Jumlah penduduk di Kecamatan Semarang Tengah adalah 70.179 jiwa. Jumlah ini menurun dari jumlah penduduk tahun sebelumnya yaitu sejumlah 548 jiwa.

3.2. Gambaran Umum Kampung Kauman

Kampung Kauman Semarang merupakan salah satu kawasan bersejarah di Jawa Tengah yang terletak di Kecamatan Semarang oada juga yang berasal dari keturunan Arab dan Tionghoa. Masyarakat Kampung Kauman menjunjung tinggi asas kekeluargaan dengan membina hubungan bermasyarakat yang selalu harmonis. Kawasan budaya yang dimiliki di kampung Kauman ditandai dengan adanya Masjid Kauman.

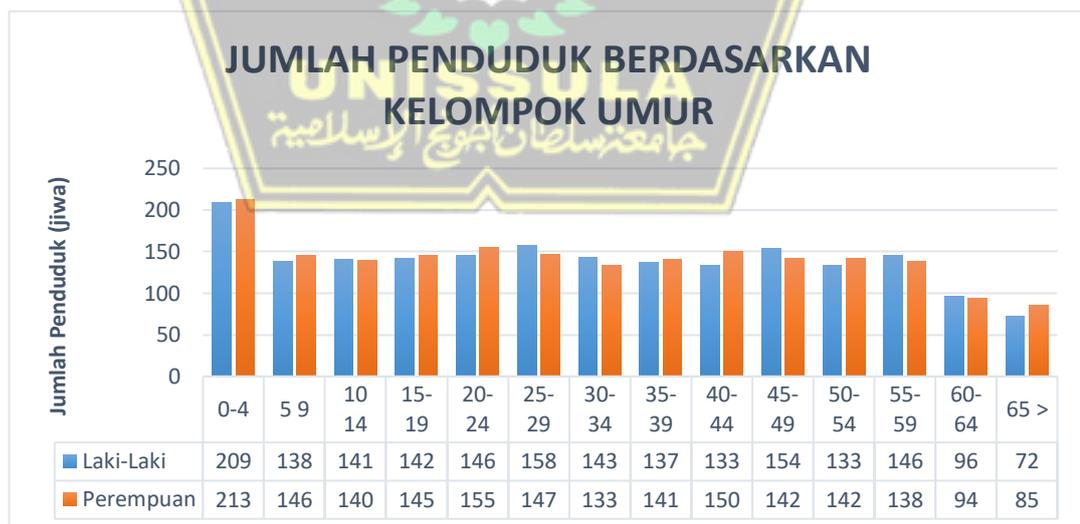
3.2.1. Batas Administrasi

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah mencakup kawasan Kampung Kauman yang terletak di dalam wilayah administrasi Kecamatan Semarang Tengah. Kampung Kauman memiliki batas administrasi, yaitu:

- Utara : Kelurahan Pandansari.
- Timur : Kelurahan Purwodinatan.
- Selatan : Kelurahan Kranggan.
- Barat : Kampung Jonegaran, Kelurahan Bangunharjo

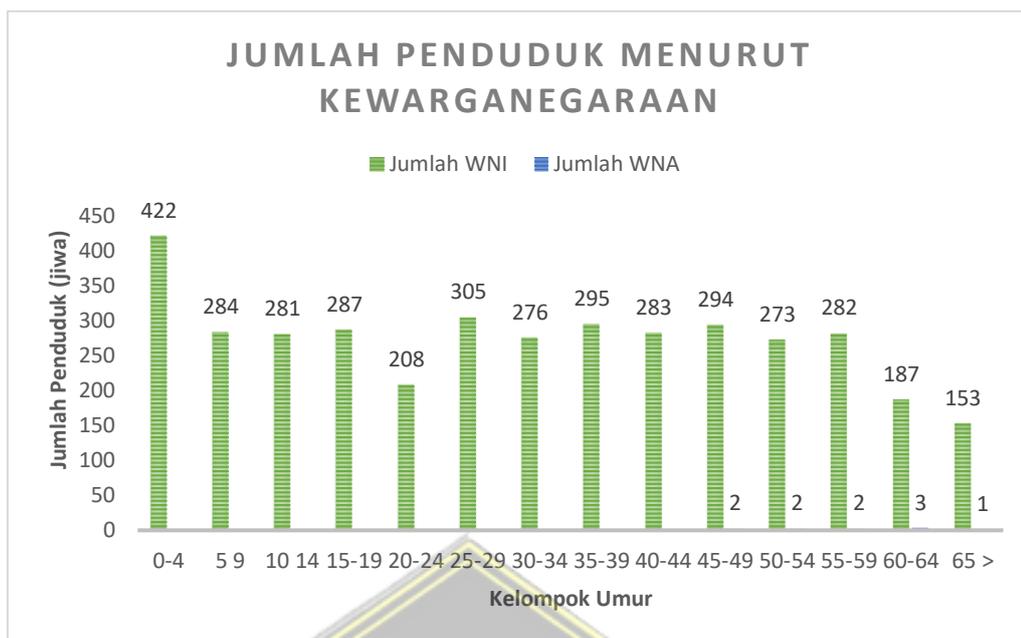
3.2.2. Jumlah Penduduk

Kampung Kauman memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.919 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin wanita sejumlah 1.971 jiwa dan laki-laki sejumlah 1.948 jiwa. Penduduk yang bermukim di Kampung Kauman ternyata tidak hanya Warga Negara Indonesia tetapi terdapat pula Warga Negara Asing meskipun jumlahnya sedikit, yakni terdapat 10 orang penduduk yang bukan merupakan Warga Negara Indonesia.



Gambar 3. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Sumber : Kecamatan Semarang Tengah Dalam Angka, 2016



Gambar 3. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraannya

Sumber : Kecamatan Semarang Tengah Dalam Angka, 2016

3.2.3. Kondisi Sosial Budaya di Kampung Kauman

a) Kebudayaan

Kampung Kauman sebagian besar yaitu beragama muslim. Kampung Kauman dapat diartikan sebagai perkampungan orang Jawa, meskipun penduduk asli yang mendiami kawasan kampung Kauman tersebut tidak semuanya berasal dari Jawa, melainkan ada yang berasal dari luar Jawa seperti Makasar, Bugis, serta keturunan Arab.

Kampung Kauman terkenal dengan kampung santri, hal ini dapat terlihat dengan kegiatan-kegiatan masyarakat dan juga gaya berpakaian dari masyarakat Kauman yang bernuansa muslim setiap harinya. Selain itu juga dapat dilihat dari ornamen gapura dan bangunannya yang bernuansa islami. Dilihat dari status sosial, dahulunya masyarakat Kauman merasa lebih tinggi statusnya dibanding dengan masyarakat lainnya. Perasaan ini menumbuhkan pandangan yang bersifat Kaumansentris, yaitu Kauman dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan kampung-kampung yang lain. Ada perasaan kesatuan dalam komunitas yang mengagungkan kepribadian kelompok sendiri, yang terkadang bahkan disertai dengan

timbulnya perasaan negatif terhadap komunitas lain seperti merendahkan ciri-ciri kehidupan komunitas lain.

Namun masyarakat Kauman saat ini telah mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Mereka sadar jika terlalu kauman sentris, maka mereka tidak akan pernah maju karena hanya bergaul dengan lingkungan di dalam Kauman saja.

b) Bahasa Tradisional

Bahasa yang digunakan seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Semarang yaitu bahasa Jawa yang terkesan ‘medok’.

c) Seni Pertunjukan/Adat Kegiatan Masyarakat

Kampung Kauman terdapat tradisi yang selalu dirayakan setiap tahunnya yaitu tradisi Dugderan. Dugderan ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap menjelang puasa sebagai penanda jatuhnya bulan Ramadhan. Awal mula adanya tradisi dugderan ini terjadi pada masa pemerintahan Bupati Kyai Raden Mas Tumenggung (KRMT) Purbaningrat. Pengumuman jatuhnya satu Ramadhan dilakukan di Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman), warga masyarakat dikumpulkan dan berbondong-bondong datang ke Masjid untuk mendengarkan informasi tersebut, karena pada waktu itu informasi mengenai jatuhnya satu Ramadhan selalu bergantung pada ulama - ulama.

Dalam melakukan pengumpulan masa, biasanya di Masjid dilakukan pemukulan bedug yang berbunyi “Dug” karena alat komunikasi yang masih jarang, dan bunyi meriam “der”. Maka tradisi yang biasa dilakukan di Masjid ini dinamakan sebagai dugderan. Disetiap perayaan dugderan biasanya terdapat ciri yang khas yaitu adanya “warak ngendog”. Ada yang mengatakan bahwa warak ngendog melambangkan bentuknya seperti kambing, lehernya seperti leher onta, kemudian kepalanya seakan-akan menyerupai naga. Hal-hal seperti itu dalam agama Islam hanya sebagai perlambang imajinasi, karena binatang seperti itu tidak ada.

Penggambarannya bahwa kita pada saat bulan Ramadhan diperintahkan untuk mensucikan dan menetaslah pada saat Idul Fitri dalam warak ngendog tersebut. Memang disetiap perayaan dugderan selalu ada warak ngendog hal ini belum terlalu jelas bagaimana asal usulnya, ada beberapa versi yang muncul dalam perayaan dugderan sebagai mainan dan icon saja, namun dalam versi yang lain ada pula yang

mengatakan bahwa warak ngendog merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu Jawa, Arab, dan Cina.

d) Pakaian Adat

Pakaian adat masyarakat kampung kauman ini berupa kebaya Enjim. Kebaya Enjim ini merupakan kebaya dengan nuansa campuran dari bangsa Cina, Arab dan Jawa. Bentuk kebaya ini ujung bawah lancip dan disertai dengan kancing seperti uang emas yang memiliki motif gambar ratu belanda. Untuk yang tidak berjilbab memakai gelung dengan disertai dengan sunduk gelung yang ujungnya juga memiliki motif gambar ratu belanda. Semakin banyaknya sunduk yang dipakai di gelungan wanita ini menunjukkan tingkat derajat ekonominya. Bagi kaum lelaki memakai sarung yang bermotif flora fauna.

e) Kesenian

Adapun kesenian yang masih di anut yaitu tarian Semarangan dengan nyanyian lagu Gambang Semarang.

f) Kuliner Tradisional

Pada Kampung Kauman terkenal dengan makanan khasnya yaitu Roti Ganjel Rel. Roti ini merupakan salah satu peninggalan Belanda. Resep yang digunakan dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah, masih asli dari zaman Belanda dulu. Nama aslinya adalah roti gambang, karena bentuknya yang mirip dengan alat musik gambang, tapi masyarakat Semarang lebih mengenalnya dengan nama "ganjel rel". Disebut ganjel rel lain karena selain teksturnya yang bantat, dan juga bentuknya yang seperti ganjel rel (bantalan rel). Rasanya manis karena menggunakan campuran gula aren dan aroma kayu manis. Roti ini selalu menjadi incaran bahkan rebutan masyarakat Semarang. 8000 potong dibagikan setiap tahunnya, yang dibuat oleh salah satu Takmir Masjid Agung Kauman Semarang pada Tradisi Dugderan. Pembagiannya diawali oleh RM Tumenggung Aryo Purboningrat yang diperankan oleh Walikota Semarang. Tradisi ini diselenggarakan sehari sebelum puasa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan di setiap tahunnya. Kue "ganjel rel" adalah simbol tak ada gangguan. Maksudnya dengan memakan kue ini, pelaksanaan puasa tidak ada ganjalan sehingga pikiran jernih dan tenang. Selain roti ganjel rel juga terdapat makanan khas yaitu lontong petis bumbon, nasi kebuli, bajigur.



Gambar 3. 3 Roti Ganjel Rel (Roti Gambang)

Sumber : Hasil observasi, 2017

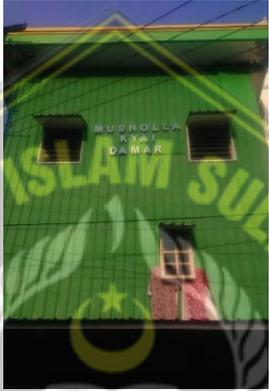
3.2.4. Bentuk Fasade/Arsitektur Bangunan di Kampung Kauman

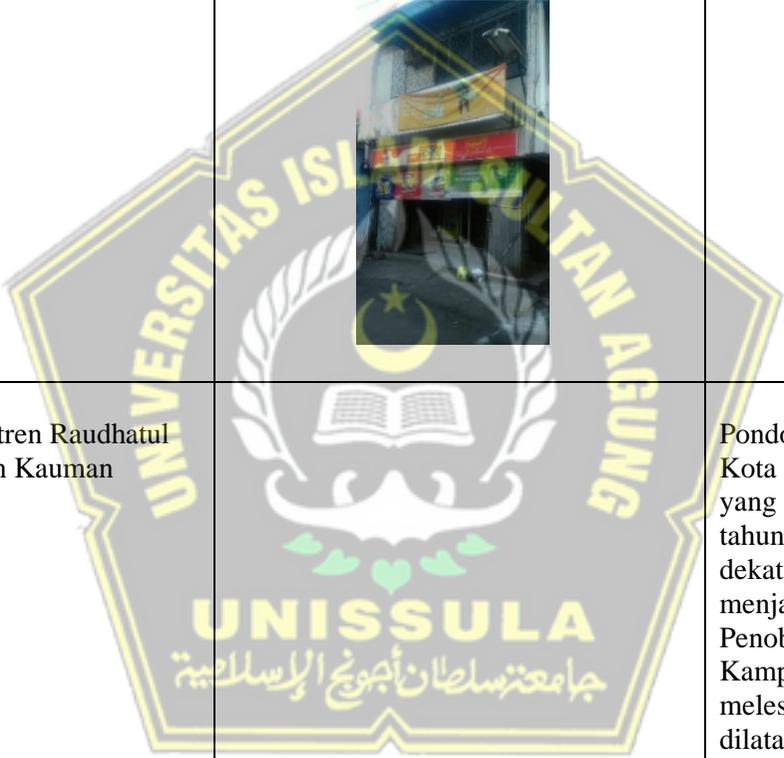
Suatu kawasan pasti memiliki berbagai macam bentuk arsitektur bangunan dan lingkungannya yang merupakan salah satu bagian dari identitas kawasan dan lingkungan. Arsitektur bangunan di suatu kawasan dibedakan menjadi 2 berdasarkan fungsi serta karakter bangunan. Pada lokasi studi penelitian arsitektur bangunan sesuai fungsi dan karakternya dibedakan menjadi 6 kategori yaitu bangunan yang berfungsi sebagai pemerintahan umum, bangunan dengan fungsi sebagai perdagangan jasa, bangunan fungsi peribadatan, fungsi kesehatan, fungsi pendidikan, serta bangunan dengan fungsi utama sebagai permukiman.

1. Fungsi Pemerintahan Umum
2. Fungsi Perdagangan Jasa
3. Fungsi Peribadatan
4. Fasilitas Kesehatan
5. Fasilitas Pendidikan
6. Fungsi Permukiman

Tabel III. 1 Bentuk Arsitektur Bangunan Berdasarkan Fungsinya

NO	FUNGSI BANGUNAN	NAMA / IDENTITAS BANGUNAN	GAMBAR	KETERANGAN
1	Fungsi Pemerintahan Umum	Kantor Kelurahan Kauman		Salah satu fasilitas pemerintahan umum di Kampung Kauman yaitu kantor kelurahannya. Pada gambar adalah Kantor Kelurahan Kauman sedangkan kantor kelurahan bangunharjo masi proses perbaikan.
2	Fungsi Perdagangan Jasa	Pertokoan Parfum		Toko parfum terlihat sekali menjamur di Kampung Kauman, Di satu gang Bangunharjo terdapat kurang lebih 5 toko parfum berdiri. Sedangkan di Kauman Raya, ada belasan toko parfum dibuka. Biasanya konsumen tidak hanya membeli parfum saja melainkan bibit parfumnya saja untuk mereka jual lagi, untuk hrganya cukup terjangkau yaitu harga per mili liter Rp 1.200 sampai Rp 1.400 dan uniknya yang dijual disini tidak hanya aroma parfum pada umumnya atau aroma parfum-parfum mahal, aroma bunga, atau buah, bahkan ada aroma kopi, sabun mandi, hingga kue khas lebaran.

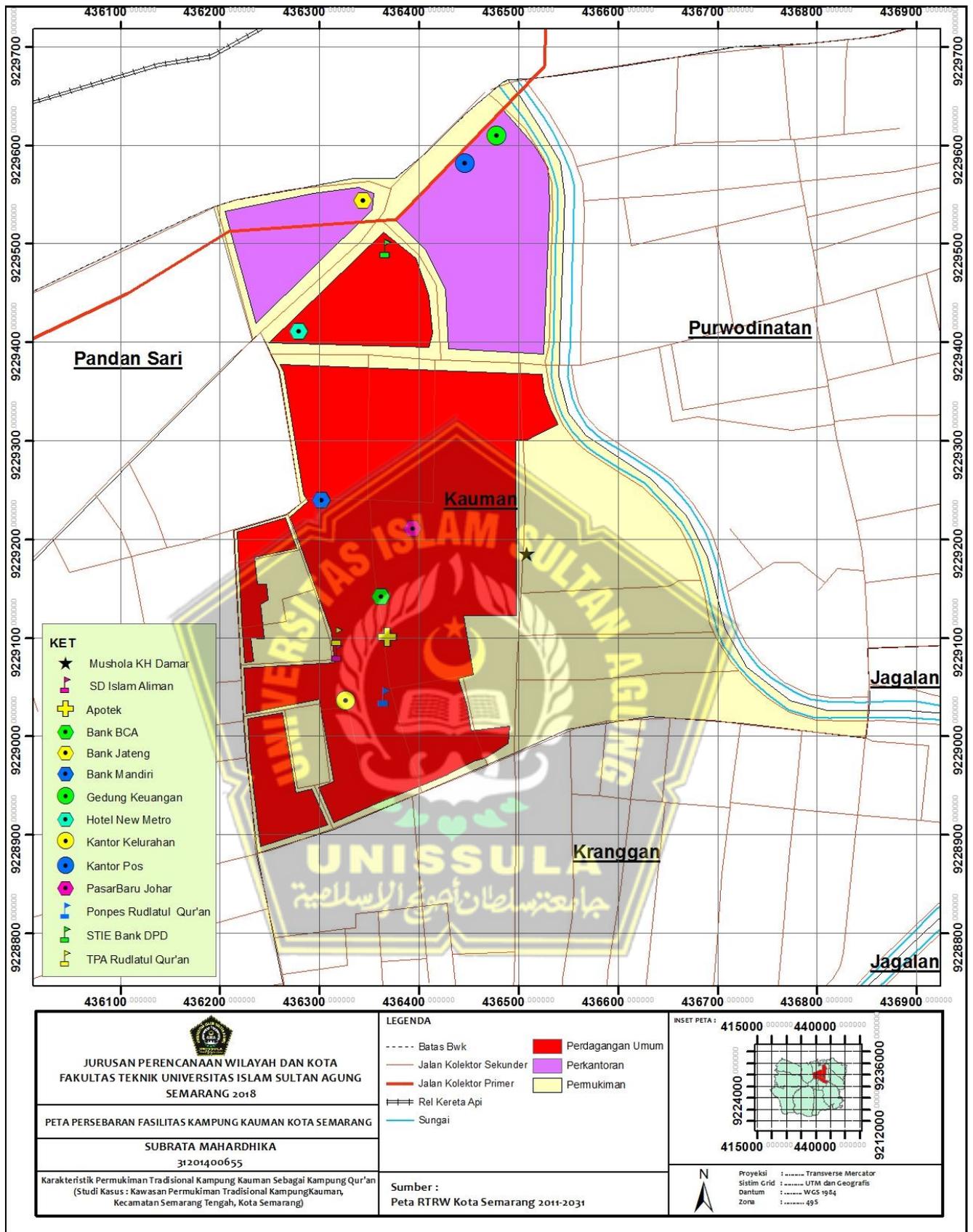
NO	FUNGSI BANGUNAN	NAMA / IDENTITAS BANGUNAN	GAMBAR	KETERANGAN
3	Fungsi Peribadatan	Musholla		Terdapat fasilitas atau sarana peribadatan yaitu Musholla KH Damar dengan kondisi bangunan terawat dan baik.
4	Fungsi Kesehatan	Apotek		Memang tidak terdapat rumah sakit pemerintah ataupun swasta di kawasan Kampung Kauman hanya terdapat apotek dengan kondisi bangunan masih baik.

NO	FUNGSI BANGUNAN	NAMA / IDENTITAS BANGUNAN	GAMBAR	KETERANGAN
				
5	Fungsi Pendidikan	Pesantren Raudhatul Qur'an Kauman		<p>Pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kauman, Kota Semarang merupakan pondok pesantren yang meluluskan para penghafal Alquran sejak tahun 1950-an. Letak pesantren ini berada di dekat Masjid Agung Semarang, menjadikannya kental akan suasana Islami. Penobatan Kampung Kauman menjadi Kampung islami tentunya selain untuk melestarikan budaya kampung islam ini juga dilatarbelakangi dengan lahirnya hafidz-hafidz Al Qur'an dengan kualitas terbaik dari pesantren ini. Karena standar pendidikan di pesantren ini terbilang ketat. Hanya kepada santri-santri yang bagus bacaannya yang mendapat ijazah dan menyandang <i>title</i> Al-Hafidz.</p>

NO	FUNGSI BANGUNAN	NAMA / IDENTITAS BANGUNAN	GAMBAR	KETERANGAN
				

NO	FUNGSI BANGUNAN	NAMA / IDENTITAS BANGUNAN	GAMBAR	KETERANGAN
6	Fungsi Permukiman	Hunian/ Rumah Tradisional		<p>Rumah tradisional yang masih asli dengan ciri khas arsitektur kolonial dan memiliki nilai historis yang tinggi. Keunikan bangunan hunian ini adalah masih terlihat detail-detail aritektur kuno berupa ornamen-ornamen khas ukiran Semarang (berupa bentuk daun waru yang terdapat pada Masjid Kauman Semarang) ornamen tersebut ada dari konsol besi, pintu dan jendela hingga pada ornamen lisplank.</p>

Sumber : Hasil observasi dan analisis penyusun, 2022



Gambar 3.4. Peta Kampung Kauman

3.2.5. Prasarana Pendukung Permukiman Kampung Kauman

A. Jaringan Jalan

Jaringan jalan di kawasan permukiman Kampung Kauman cukup beragam dari segi jenis perkerasan jalannya, ada yang menggunakan perkerasan berupa aspal ada pula yang berupa paving blok. Namun rata-rata jalan yang perkerasannya berupa paving blok merupakan jalan pada gang-gang rumah yang lebarnya hanya cukup untuk di lalui oleh pengendara roda dua sedangkan sama sekali tidak cukup untuk jenis kendaraan roda empat.



a.

b.

Keterangan :

- a. Perkerasan jalan berupa paving blok
- b. Perkerasan jalan berupa aspal

Gambar 3.5 Perkerasan jalan di Kampung Kauman

Sumber : Hasil Observasi, 2022

B. Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Air dapat dikatakan bersih apabila memenuhi syarat secara kimia, fisika, dan biologis dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Sumber air bersih yang digunakan bagi masyarakat Kampung Kauman adalah yang bersumber dari PDAM dan sumur artesis.



a.

b.

Keterangan :

- a. Sumber air dari sumur artesis
- b. Sumber air dari PDAM

Gambar 3.6 Sumber Air Bersih Sumur Artesis

Sumber : Hasil Observasi, 2022

C. Jaringan Drainase

Drainase adalah sistem saluran pembuangan air hujan yang menampung dan mengalirkan air hujan dan air buangan yang berasal dari daerah terbuka maupun dari daerah terbangun. Umumnya perumahan-perumahan di Indonesia menerapkan konsep drainase konvensional karena berfilosofi membuang air genangan secepat-cepatnya ke sungai dengan begitu sungai akan menerima beban melampaui kapasitasnya sehingga terjadi meluap dan sering terjadi banjir, selain itu mengalirkan air secepatnya berarti pengatusan kawasan atau menurunkan kesempatan bagi air untuk meresap ke dalam tanah. Dengan demikian cadangan air tanah akan berkurang dan kekeringan di musim kemarau akan terjadi.

Pada permukiman Kampung Kauman terdapat 2 jenis drainase yaitu drainase tertutup dan terbuka. Untuk jalan penghubung atau jalan kolektor jenis drainasenya adalah yang berjenis drainase tertutup sedangkan pada gang-gang rumah yang sempit terdapat yang berjenis terbuka dan tertutup.



Keterangan :

- a. Drainase tertutup rapat
- b. Drainase tertutup menggunakan trails
- c. Drainase terbuka

Gambar 3.7 Jenis Drainase di Kampung Kauman

Sumber : Hasil Observasi, 2022

D. Jaringan Persampahan

Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (Subekti, 2009). Sumber-sumber sampah adalah permukiman penduduk, tempat umum dan tempat perdagangan, sarana layanan masyarakat milik pemerintah, industri berat dan ringan. Setelah melakukan observasi pada kondisi eksisting di lokasi studi dapat dilihat jika sarana pembuangan sampah sebagian besar rumah di Kampung Kauman disediakan dalam bentuk tong plastik biru ukuran kecil dan besar. Namun pemngadaan tong plastik ini belum merata ke seluruh rumah yang termasuk di dalam wilayah administrasi Kampung Kauman.

Untuk jenis atau metode pengolahan sampahnya adalah sampah diangkut oleh mobil pengangkut sampah setiap harinya.



a.

b.

Keterangan :

- a. Tong sampah berukuran besar
- b. Tong sampah berukuran kecil

Gambar 3.8 Jenis Ukuran Tong Sampah di Lokasi Studi

Sumber : Hasil Observasi, 2022

E. Jaringan Pengolahan Air Limbah

Air limbah adalah kombinasi dari cairan dan sampah–sampah (air yang berasal dari daerah permukiman, perdagangan, perkantoran, dan industri) bersama–sama dengan air tanah, air permukaan dan air hujan yang mungkin ada. Menurut Ehlers and Steel, sumber air limbah berasal dari air limbah rumah tangga, air limbah kota praja, air limbah industri. Karakteristik atau sifat–sifat air limbah terbagi menjadi tiga golongan yaitu sifat fisik, sifat kimia dan sifat biologis. Limbah cair yang berasal dari rumah tangga langsung dialirkan ke saluran pembuangan air limbah dengan saluran berbeda antara untuk kamar mandi, toilet, wastafel dan tempat cuci piring. Sedangkan limbah padat seperti kertas, plastik dan barang-barang bekas lainnya dijual kembali untuk menambah penghasilan sehari-hari, namun lebih banyak dari warga ada yang dibakar, atau dibuang sendiri oleh masyarakat.

F. Jaringan Listrik dan Telepon

- **Jaringan Listrik**

Listrik merupakan salah satu prasarana yang penting dalam masyarakat untuk melakukan aktivitasnya. Kebutuhan listrik di Kampung Kauman

sepenuhnya dilayani oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Sumber energi yang berasal dari PLN tersebut dialirkan melalui saluran transmisi berupa saluran udara. Transmisi saluran udara berupa tower SUTET. Setelah melalui saluran transmisi tersebut, energi listrik akan didistribusikan ke setiap rumah tangga melalui saluran distribusi. Setiap rumah mempunyai besar daya listrik yang sama yaitu sebesar 900 sampai 3000 VA.

- **Jaringan Telepon**

Menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 01/PER/M.KOMINFO/01/2010 jaringan telekomunikasi adalah rangkaian perangkat telekomunikasi dan kelengkapannya yang digunakan dalam bertelekomunikasi. Salah satu contoh dari jaringan telekomunikasi adalah telepon. Telepon berdasarkan jaringannya dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- **Telepon Kabel**
Merupakan rangkaian telekomunikasi yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menghubungkan tempat yang berjauhan yang menggunakan sarana kabel. Standar kepadatan pelayanan sambungan telepon adalah per 100 orang adalah 3 sambungan.
- **Telepon Selular**
Jaringan yang menggunakan alat handphone merupakan jaringan yang lebih banyak diminati oleh masyarakat karena kemudahannya yang dapat dibawa kemana-mana dibandingkan dengan telepon kabel.
- **Telepon IP**
Telepon IP (Internet Protocol) dikembangkan Vocal Tec sejak 1995. Vocal Tec merintis pasar telepon IP dengan suatu perangkat lunak (software) untuk menghubungkan koneksi suara di antara dua computer melalui jaringan internet. Syarat dasar penggunaan telepon jenis ini adalah komputer yang terhubung ke internet dengan piranti lunak khusus. Salah satu piranti lunak yang terkenal adalah Skype.

Adapun penggunaan jaringan telekomunikasi di lokasi studi terdiri dari 3 jenis yaitu telepon kabel, telepon selular dan telepon internet protocol. Adanya perbedaan jenis pemakaian telepon tersebut dikarenakan berkembang pesatnya teknologi di dunia dan semakin memudahkan manusia dalam berinteraksi. Sehingga banyak dari masyarakat kampung ini yang awalnya menggunakan telepon kabel berpindah menjadi telepon selular karena tentunya lebih praktis. Namun terdapat pula sebagian penghuni yang menggunakan ketiga jenis telepon. Banyaknya penggunaan jenis telekomunikasi tersebut menjadikan pelayanan jaringan telekomunikasi harus tersedia secara merata bagi warga. Jaringan telepon merupakan infrastruktur yang sangat penting bagi kelancaran informasi dan komunikasi. Oleh karenanya keberadaan jaringan telepon di suatu permukiman/perumahan akan sangat berpengaruh pada perkembangan kegiatan komersial seperti perdagangan dan jasa. Selain itu pemilihan jenis alat telekomunikasi dipengaruhi segi ekonomi. Telekomunikasi juga merupakan sarana penunjang yang penting bagi berbagai sektor usaha, karena dengan komunikasi dapat diperoleh informasi yang cepat dan akurat. Penggunaan jaringan telekomunikasi di Kampung Kauman ditandai oleh adanya beberapa BTS atau tower pemancar.



Gambar 3.9 Tower Jaringan Telepon/sutet di lokasi studi

Sumber : Hasil Observasi, 2022

G. Jaringan Sanitasi

Jenis pembuangan sanitasi masyarakat di Kampung Kauman yaitu jamban pribadi. Seluruh masyarakat di Kampung Kauman sudah memiliki MCK di rumah masing-masing. Masyarakat yang sudah memiliki jamban pribadi

juga sudah memiliki septictank untuk pembuangan sanitasinya dimana saluran tersebut ada bak kontrol untuk pengecekan.



BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian “ANALISIS PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG KAUMAN SEBAGAI KAMPUNG ISLAMI” dengan studi kasus pada kawasan permukiman tradisional Kampung Kauman Kota Semarang ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik deduktif.

Metode deskriptif kualitatif dipilih dalam melakukan penelitian ini dikarenakan penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola – pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 1998). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dikarenakan orang bisa dianggap sebagai instrumen yang sangat luwes, dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan. Selain itu, dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan mampu memahami kenyataan – kenyataan di lapangan.

4.1 Identifikasi Karakteristik Fisik Kampung Kauman Sebagai Kampung islami

4.1.1 Elemen pembentuk ruang (citra kota/lingkungan).

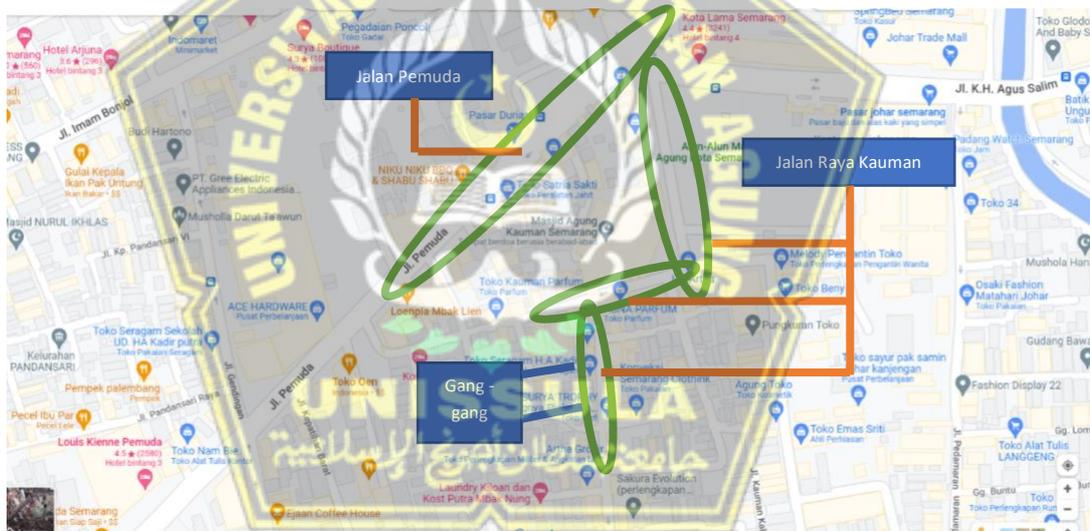
Elemen pembentuk ruang (citra kota/lingkungan) merupakan salah satu komponen fisik yang ada dalam identifikasi. Berikut analisis elemen pembentuk ruang Kampung Kauman berdasarkan elemen pembentuk ruang menurut Kevin Lynch (1973) :

a. Path (jalur)

Merupakan elemen terpenting yang berupa rute-rute sirkulasi dimana biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, seperti gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, dan saluran. Kampung Kauman memiliki path (jalur) yang merupakan jalan utama dan gang – gang yang digunakan untuk akses mobilisasi secara umum.



Gambar 4.1 Kampung Kauman
(Sumber : Google Earth)



Gambar 4.2 Jaringan Jalan Kampung Kauman
(Sumber : Google Maps)

Dapat dilihat dari peta – peta di atas bahwa dari Jalan Pemuda masuk ke Jalan Aloun – Aloun Barat merupakan akses jalan utama Kampung Kauman (dari jalan di antara Masjid Agung Semarang dan Aloun – Aloun Masjid Agung Semarang). Kemudian dari Jalan Kauman tersebut terbagi menjadi gang – gang yang berada di antara pertokoan yang ada di Jalan

Kauman. Di gang – gang tersebut terdapat kompleks rumah – rumah yang dihuni warga serta pondok – pondok santri penghafal Al – Qur’an.

b. Edge (tepian)

Merupakan elemen linier yang tidak dipakai atau dilihat sebagai path yang berada antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, dan topografi. Edge dapat menjadi pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lain.



Gambar 4.3 Batas Kampung Kauman



Gambar 4.4 Batas Kampung Kauman Aloun – Aloun Masjid Agung Kota Semarang



Gambar 4.5 Batas Kampung Kauman Pasar Johar



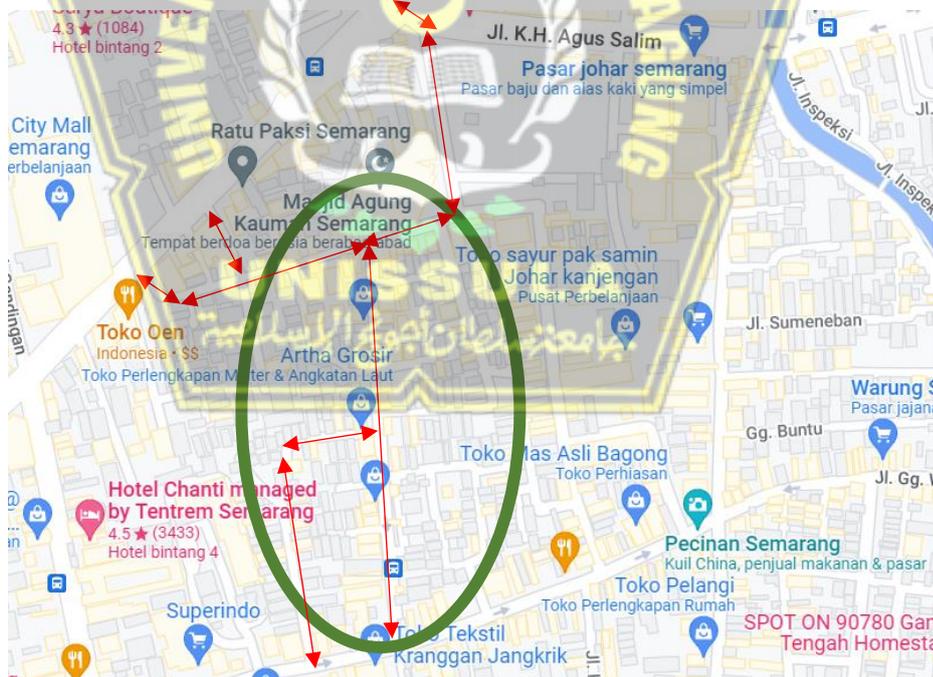
Gambar 4.6 Batas Kampung Kauman Jalan Kranggan

Kampung Kauman memiliki tepian yang merupakan deretan bangunan pertokoan yang berbatasan langsung dengan Jalan Pemuda. Sedangkan di sisi Kampung Kauman yang lain, ada Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan Pasar Johar yang berbatasan dengan Jalan K.H. Agus Salim sebagai pembatas Kampung Kauman dengan kawasan Pasar Johar dan Glodok. Di sisi lain, ada deretan pertokoan yang membatasi Kampung Kauman dengan Jalan Kranggan dan Kampung Pecinan.

c. District (kawasan)

Merupakan kawasan kota dalam skala dua dimensi yang memiliki ciri khas mirip bentuk pola dan wujudnya serta khas pula dalam batasnya dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.

Kawasan Kampung Kauman memiliki ciri khas kawasan yang dimulai dengan masuk melalui Jalan Pemuda melewati Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan memasuki Jalan Kauman, yang kemudian diteruskan ke arah Jalan Jangkrik atau Kampung Pecinan. Ataupun sebaliknya, masuk ke kawasan Kampung Kauman dari Jalan Jangkrik atau Kampung Pecinan menuju Jalan Kauman dan keluar di Jalan Pemuda setelah melewati Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan Masjid Agung Kauman Semarang. Selain itu, dapat juga masuk dari gang – gang yang berada di sela – sela pertokoan yang ada di Jalan Pemuda hingga perbatasan Jalan Pemuda dengan Jalan Gajah Mada.



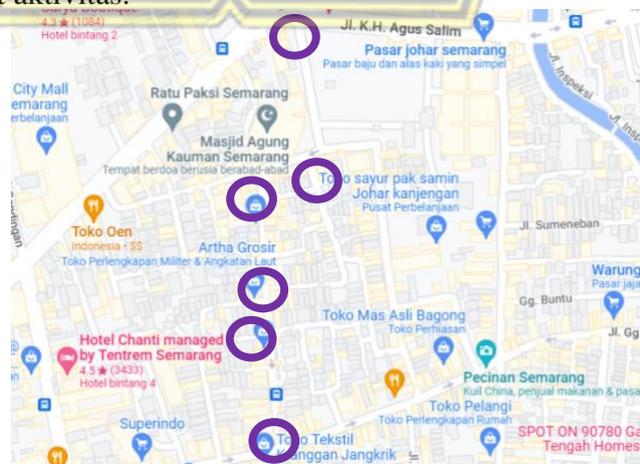
Gambar 4.7 Jalur Masuk Kawasan Kampung Kauman



Gambar 4.8 Kawasan Kampung Kauman

d. Node (simpul)

Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat dirubah kearah atau aktivitas lain seperti persimpangan lalu lintas, jembatan, stasiun, pasar, dan kota secara keseluruhan dalam skala makro. Dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini, simpul yang ada di Kampung Kauman berada di sekitar kawasan Masjid Agung Kauman, Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan Jalan Kauman. Di sana, aktivitas – aktivitas penduduk, baik masyarakat maupun para santri pondok terpusat. Hal ini dikarenakan di ketiga tempat itu lokasi merupakan lokasi berdagang serta lokasi pondok – pondok yang berada di Kampung Kauman, sehingga menjadikan lokasi – lokasi tersebut sebagai pusat aktivitas.



Gambar 4.9 Node Kampung Kauman

e. Landmark (tengeran)

Merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung, gedung tinggi, menara, dan tempat ibadah. Aloon – Aloon Masjid Agung Semarang, merupakan bangunan yang menjadi landmark Kampung Kauman.



Gambar 4.10 Peta Masjid Agung Kota Semarang dan Aloon – Aloon Masjid Agung Semarang



Gambar 4.11 Aloon – Aloon Masjid Agung Semarang

4.1.2 Faktor Fungsi (Teori Linkage) dan Faktor Fisik (Teori Figure Ground)

Faktor fungsi dan faktor fisik yang telah diamati pada Kampung Kauman dapat dikategorikan sebagai susunan kawasan yang bersifat homogen dengan suatu pola penataan untuk faktor fisik dan menggunakan pengamatan berupa linkage visual sebagai pendekatan faktor fungsi.

Kampung Kauman dari faktor fisik merupakan sebuah susunan kawasan yang bersifat homogen dengan suatu pola penataan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari penataan deretan pertokoan dan tempat usaha yang berada di jalan utama, seperti Jalan Pemuda, Jalan Kauman, Jalan Kauman Timur, Jalan Jangkrik dan Jalan K.H. Agus Salim. Bangunan yang berada tepat di jalan – jalan tersebut digunakan sebagai tempat pergerakan ekonomi masyarakat, sedangkan pemukiman dan pondok – pondok pesantren berada di gang – gang yang ada di sela – sela pertokoan tersebut, seperti gang Kauman Krendo, gang Kauman Mustaram dan gang Kauman Pompa.

Sedangkan berdasarkan faktor fungsi, diamati dengan pendekatan linkage visual, Kampung Kauman dihubungkan oleh jaring – jaring yang berupa jalan dan gang yang menghubungkan antara kawasan pertokoan, masjid, alun – alun masjid, pemukiman serta pondok – pondok pesantren yang ada di Kampung Kauman.

4.1.3 Konsep Pemukiman Islami

- a. Masjid sebagai pusat orientasi

Kampung Kauman terkenal dengan Masjid Agung Kauman yang berada pada jalur masuk kawasan Kampung Kauman. Masjid Agung Kauman dijadikan sebagai pusat ibadah, pusat penyebaran agama, pusat kegiatan masyarakat dan orientasi kawasan sebagaimana karakter utama pemukiman – pemukiman Islam. Masjid ini dikelilingi oleh alun – alun masjid, pertokoan dan pondok – pondok pesantren.



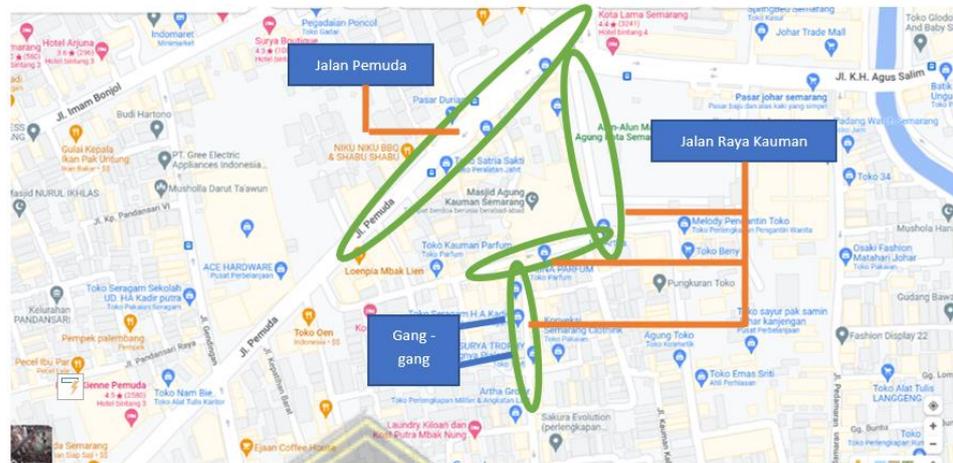
Gambar 4.13 Peta Kampung Kauman dan Masjid Agung Kota Semarang

b. Fungsi jaringan jalan pada pemukiman Islami

Jaringan jalan atau sirkulasi pada kota Qur'an memiliki ciri khas atau karakter sendiri, yaitu menggambarkan hubungan konsep jalan – jalan kecil sebagai penolakan terhadap suatu aturan perkotaan yang kaku. Jalan – jalan utama berfungsi sebagai penghubung satu daerah dengan daerah lainnya atau jalur keluar-masuk, namun jalan pada yang berada pada rumah yang saling berhadapan menyebabkan terbentuknya gang-gang dan jalan-jalan sempit dan menciptakan pula jalan culdesac (jalan buntu). Jalan culdesac bukan merupakan jalan penghubung dan bukan berfungsi pula sebagai ruang publik tetapi lebih bersifat *semi private* yang digunakan oleh orang-orang yang menempati rumah-rumah di sekitarnya dan merupakan jalur masuk kelompok tersebut (Montequin, 1981).

Jaringan jalan yang ada di Kampung Kauman saat ini merupakan jaringan jalan berkonsep kota Qur'an, di mana jalan utama yaitu Jalan Kauman merupakan penghubung Jalan Pemuda dengan Jalan Jangkrik, penghubung kawasan Masjid Agung Kauman, Aloon – Aloon Masjid Agung Kota Semarang dengan kawasan pertokoan yang ada di Kampung Kauman. Jalan Kauman juga merupakan jalur

keluar masuk kawasan Kampung Kauman, baik dari arah Jalan Pemuda maupun dari arah Jalan Jangkrik.



Gambar 4.14 Peta Fungsi Jaringan Jalan Kampung Kauman

- c. Penataan ruang pemukiman dengan prinsip habluminallah dan habluminannas

Penataan ruang pemukiman dengan prinsip habluminallah di sini maksudnya adalah ruang antar manusia dengan Tuhannya (masjid, musholla, alun – alun, majelis taklim, RTH, dll). Kampung Kauman ditata dengan prinsip habluminallah dapat dilihat dengan adanya masjid dan pondok – pondok pesantren penghawal Al – Qur’an di Kampung Kauman. Selain itu kegiatan – kegiatan masjid taklim dan dilakukan oleh warga maupun santri pondok menunjukkan hubungan antar manusia dengan tuhannya.

Masyarakat Kauman mengawali kegiatan dengan mehidupkan sholat tahajud di rumah masing – masing yang dilanjutkan dengan dzikir sampai waktu sholat subuh tiba, kemudian sholat subuh berjamaah di masjid atau musholla. Saat dhuhur maupun waktu sholat lain tiba, pertokoan dan perkantoran sebagian tutup dan sebagian lainnya sepi (keterangan sedang sholat), untuk melaksanakan sholat. Selesai maghrib, para santri mengaji. Warga non santri pun sebagian besar mengaji setelah sholat maghrib hingga menjelang isya’ (Hj. Annisa, 83 tahun, warga)

Sedangkan prinsip habluminanas yang merupakan ruang antar manusia dengan manusia dapat dilihat dari adanya pemukiman warga, sarana pendidikan yang ada di Kampung Kauman, sarana Kesehatan serta perdagangan dan jasa yang tercermin dari pertokoan dan bangunan – bangunan usaha yang ada di Kampung Kauman. Ada beberapa bangunan pertokoan yang atau jasa yang merangkap menjadi taman belajar Al Qur’an dan mengaji. Salah satunya yaitu toko isi ulang air Zab – Zab.



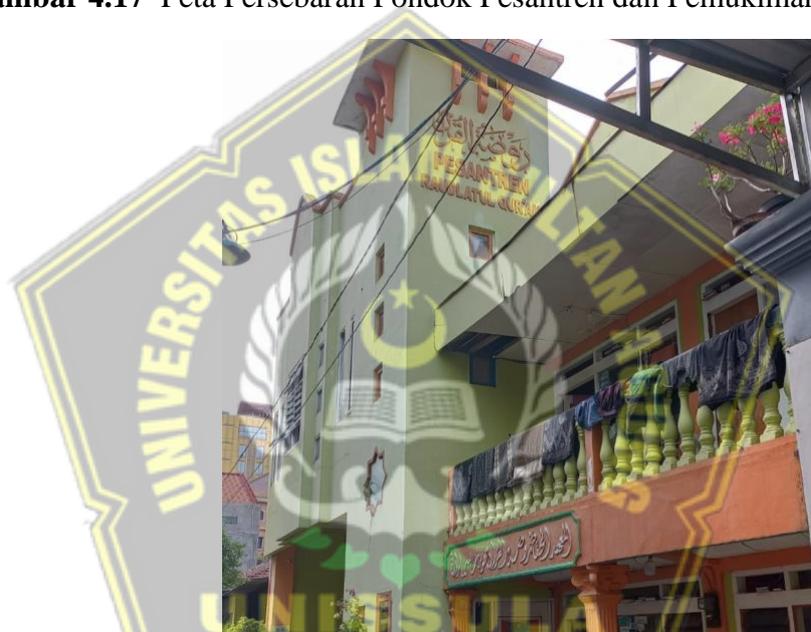
Gambar 4.15 Peta Contoh Bangunan Pertokoan yang Difungsikan sebagai Tempat Belajar Al – Qur’an



Gambar 4.16 Peta Masjid, Alun – Alun dan ruang Terbuka Kampung Kauman



Gambar 4.17 Peta Persebaran Pondok Pesantren dan Pemukiman Warga



Gambar 4.18 Salah Satu Pondok Pesantren di Kampung Kauman



Gambar 4.18 Salah Satu Sudut Pertokoan di Kampung Kauman

Dari penjabaran analisa di atas, dapat di rangkum dalam tabel 4. 1 dan 4.2 berikut

Tabel IV.1 Analisis Variabel Kampung islami

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
1. Elemen Pembentuk Ruang			
a. Path (Jalur)	<ul style="list-style-type: none"> • Muhamad, 2021, Kota Al-Qur'an: Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (salah satu wujud elemen Perkotaan Qur'an menurut Ibn Ashur adalah memiliki aspek fisik yaitu yang terdiri dari elemen utama kota yang meliputi Path (Jalur), Edge (Tepian), District (kawasan), Node (Simpul) dan Landmark (tengeran)) 	Kampung Kauman memiliki path (jalur) yang merupakan jalan utama dan gang-gang yang digunakan untuk akses mobilisasi secara umum.	Eksisting Kampung Kauman memiliki Path (jalur), sesuai dengan elemen Kota Qur'an yang diuraikan Ibn Ashur dalam buku Kota Al-Qur'an: Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad, 2021
b. Edge (Tepian)	<ul style="list-style-type: none"> • Muhamad, 2021, Kota Al – Qur'an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (salah satu wujud elemen Perkotaan Qur'an menurut Ibn Ashur adalah memiliki aspek fisik yaitu yang terdiri dari elemen 	Kampung Kauman memiliki tepian yang merupakan deretan bangunan pertokoan yang berbatasan langsung dengan Jalan Pemuda. Sedangkan di sisi Kampung Kauman yang lain, ada Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan Pasar Johar	Eksisting Kampung Kauman memiliki Edge (Tepian), sesuai dengan elemen Kota Qur'an yang diuraikan Ibn Ashur dalam buku Kota Al-

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
	utama kota yang meliputi Path (Jalur), Edge (Tepian), District (kawasan), Node (Simpul) dan Landmark (tengeran))	yang berbatasan dengan Jalan K.H. Agus Salim sebagai pembatas Kampung Kauman dengan kawasan Pasar Johar dan Glodok. Di sisi lain, ada deretan pertokoan yang membatasi Kampung Kauman dengan Jalan Kranggan dan Kampung Pecinan	Qur'an: Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad, 2021
c. District (Kawasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Muhamad, 2021, Kota Al – Qur'an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (salah satu wujud elemen Perkotaan Qur'an menurut Ibn Ashur adalah memiliki aspek fisik yaitu yang terdiri dari elemen utama kota yang meliputi Path (Jalur), Edge (Tepian), District (kawasan), Node (Simpul) dan Landmark (tengeran)) 	Kawasan Kampung Kauman memiliki ciri khas kawasan yang dimulai dengan masuk melalui Jalan Pemuda melewati Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan memasuki Jalan Kauman, yang kemudian diteruskan ke arah Jalan Jangkrik atau Kampung Pecinan. Ataupun sebaliknya, masuk ke kawasan Kampung Kauman dari Jalan Jangkrik atau Kampung Pecinan menuju Jalan Kauman dan keluar di Jalan Pemuda setelah melewati Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan Masjid Agung Kauman Semarang. Selain itu, dapat juga masuk dari gang – gang yang berada di sela – sela pertokoan yang ada di Jalan Pemuda hingga	Eksisting Kampung Kauman memiliki District (kawasan), sesuai dengan elemen Kota Qur'an yang diuraikan Ibn Ashur dalam buku Kota Al-Qur'an: Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad, 2021

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
		perbatasan Jalan Pemuda dengan Jalan Gajah Mada.	
d. Node (Simpul)	<p>•Muhamad, 2021 Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (salah satu wujud elemen Perkotaan Qur’an menurut Ibn Ashur adalah memiliki aspek fisik yaitu yang terdiri dari elemen utama kota yang meliputi Path (Jalur), Edge (Tepian), District (kawasan), Node (Simpul) dan Landmark (tengeran))</p>	<p>simpul yang ada di Kampung Kauman berada di sekitar kawasan Masjid Agung Kauman, Alun – Alun Masjid Agung Kota Semarang dan Jalan Kauman. Di sana, aktivitas – aktivitas penduduk, baik masyarakat maupun para santri pondok terpusat. Hal ini dikarenakan di ketiga tempat itu lokasi merupakan lokasi tempat berdagang serta lokasi pondok – pondok yang berada di Kampung Kauman, sehingga menjadikan lokasi – lokasi tersebut sebagai pusat aktivitas</p>	<p>Eksisting Kampung Kauman memiliki Node (simpul), sesuai dengan elemen Kota Qur’an yang diuraikan Ibn Ashur dalam buku Kota Al-Qur’an: Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad, 2021</p>
e. Landmark (Tengeran)	<p>•Muhamad, 2021 Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin Tafsir Interdisiplin (salah satu wujud elemen Perkotaan Qur’an menurut Ibn Ashur adalah memiliki aspek fisik yaitu yang terdiri dari elemen utama kota yang meliputi Path (Jalur), Edge (Tepian), District (kawasan),</p>	<p>Aloon – Aloon Masjid Agung Semarang, merupakan bangunan yang menjadi landmark Kampung Kauman.</p>	<p>Eksisting Kampung Kauman memiliki Landmark (Tengeran), sesuai dengan elemen Kota Qur’an yang diuraikan Ibn Ashur dalam buku Kota Al-Qur’an: Studi Kota dari Perspektif Tafsir</p>

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
	Node (Simpul) dan Landmark (tengeran))		Interdisiplin oleh Muhamad, 2021
2. Faktor Fungsi dan Faktor Fisik			
a. Faktor Fungsi	<p>• Muhamad, 2021, Kota Al – Qur'an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (salah satu wujud elemen Kota Islam menurut Ibn Ashur adalah adanya kawasan - kawasan yang dihubungkan oleh jaringan jalan, termasuk menghubungkan arsitektural masjid, alun – alun, kawasan pertokoan dan pemukiman. Hal ini termasuk dalam aspek fungsi struktur ruang)</p> <p>• Handoko, 2015, Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi (komponen – komponen Kota Islam Ternate dihubungkan oleh jaringan jalan /jaringan jalan berfungsi sebagai</p>	berdasarkan faktor fungsi, diamati dengan pendekatan linkage visual, Kampung Kauman dihubungkan oleh jaringan – jaringan yang berupa jalan dan gang yang menghubungkan antara kawasan pertokoan, masjid, alun – alun masjid, pemukiman serta pondok – pondok pesantren yang ada di Kampung Kauman	Eksisting Kampung Kauman memiliki Faktor fungsi yang sama dengan yang dijelaskan Ibn Ashur dalam buku Kota Al – Qur'an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad, 2021 serta sama dengan elemen atau ciri yang ada di Ternate yang merupakan Kota Islam dalam penelitian yang dilakukan Handoko pada 2015

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
	penyambung antar kawasan		
b. Faktor Fisik	<p>•Muhamad, 2021 Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (menurut tafsir Ibn Ashur, salah satu elemen Kota Qur’an adalah adanya aspek fisik yang berupa polar uang yang bersifat mengelompok, atau homogen, yaitu polar uang kawasan budidaya dan non budidaya (pasar, industry, fasilitas pendidikan, fasilitas Kesehatan), struktur ruang (perkampungan), lingkungan dan arsitektural seperti masjid, alun – alun))</p> <p>•Handoko, 2015, Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi (elemen Kota Islam Ternate yang terdiri dari komponen – komponen kawasan yang mengelompok secara seragam)</p>	Kampung Kauman dari faktor fisik merupakan sebuah susunan kawasan yang bersifat homogen dengan suatu pola penataan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari penataan deretan pertokoan dan tempat usaha yang berada di jalan utama, seperti Jalan Pemuda, Jalan Kauman, Jalan Kauman Timur, Jalan Jangkrik dan Jalan K.H. Agus Salim. Bangunan yang berada tepat di jalan – jalan tersebut digunakan sebagai tempat pergerakan ekonomi masyarakat, sedangkan pemukiman dan pondok – pondok pesantren berada di gang – gang yang ada di sela – sela pertokoan tersebut, seperti gang Kauman Krendo, gang Kauman Mustaram dan gang Kauman Pompa.	Eksisting Kampung Kauman memiliki pola fisik seperti yang diterangkan oleh Ibn Ashur dalam buku Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad, 2021 dan sesuai dengan apa yang ada di Kota Islam Ternate seperti keterangan dalam penelitian Handoko pada 2015

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
3. Konsep Pemukiman Islami			
a. Masjid sebagai Pusat Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Muhamad, 2021 Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (Ibn Ashur menerangkan bahwa salah satu elemen Kota Qur’an adalah adanya masjid sebagai pusat orientasi serta kehadiran masjid sebagai arsitektural) • Mortada, 2003, <i>Traditional Islamic Principles of Built Environment</i> (karakter utama dari pemukiman Islam bahwa pusat dari suatu komunitas berupa masjid dan taman/ruang terbuka) 	Masjid Agung Kauman dijadikan sebagai pusat ibadah, pusat penyebaran agama, pusat kegiatan masyarakat dan orientasi kawasan sebagaimana karakter utama pemukiman – pemukiman Islam. Masjid ini dikelilingi oleh alun – alun masjid, pertokoan dan pondok – pondok pesantren.	Eksisting Kampung Kauman memiliki masjid yang menjadi pusat orientasi dan kegiatan masyarakat serta ruang terbuka yang berupa alun – alun yang berada di seberang masjid. Hal ini sesuai dengan elemen kota Islam yang dijelaskan Ibn Ashur dalam buku Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad pada 2021 dan karakter pemukiman Islami yang dijelaskan Mortada pada 2003 melalui

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
			bukunya <i>Traditional Islamic Principles of Built Environment</i>
b. Fungsi Jaringan Jalan pada Pemukiman Islami	<ul style="list-style-type: none"> Muhamad, 2021 Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (Ibn Ashur menjelaskan bahwa salah satu elemen Kota Qur’an adalah adanya aspek fisik yang berupa struktur ruang yang salah satunya adalah jaringan jalan untuk aksesibilitas jalan dan pejalan kaki) 	Jalan Kauman merupakan penghubung Jalan Pemuda dengan Jalan Jangkrik, penghubung kawasan Masjid Agung Kauman, Aloon – Aloon Masjid Agung Kota Semarang yang ada di Kampung Kauman. Jalan Kauman juga merupakan jalur keluar masuk kawasan Kampung Kauman, baik dari arah Jalan Pemuda maupun dari arah Jalan Jangkrik.	Eksisting Kampung Kauman memiliki jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan dan merupakan jalur keluar masuk Kampung Kauman serta menghubungkan Kampung Kauman dengan kawasan lain di luar Kampung Kauman, sama seperti elemen Kampung islami yang dijelaskan Ibn Ashur dalam buku Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
			oleh Muhamad, 2021
c. Penataan Ruang dengan Prinsip Habluminalah dan Hablumina nas	<ul style="list-style-type: none"> • Muhamad, 2021 Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin (menurut Ibn Ashur, elemen Kota Qu’an juga memiliki aspek filosofis dan aspek sosial yang meliputi penduduk, penguasa, unsur transenden keimanan, visi kota dan berorientasi pada <i>quality life</i>) • Sensa, M.Djarot, 1992, Sebuah Pemikiran Tentang Permukiman Islami (pemukiman yang proses terbentuknya berdasarkan ajaran agama Islam disebut dengan istilah Darusslam, Dar mempunyai arti rumah, perkampungan, wilayah, daerah, kawasan atau negara. Salam mempunyai arti keselamatan atau kesejahteraan. Serta dijalankan dengan prinsip 	<p>Kampung Kauman ditata dengan prinsip habluminalah dapat dilihat dengan adanya masjid dan pondok – pondok pesantren penghawal Al – Qur’an di Kampung Kauman. Selain itu kegiatan – kegiatan masjid taklim dan dilakukan oleh warga maupun santri pondok menunjukkan hubungan antar manusia dengan tuhan.</p> <p>Sedangkan prinsip hablumina nas yang merupakan ruang antar manusia dengan manusia dapat dilihat dari adanya pemukiman warga, sarana pendidikan yang ada di Kampung Kauman, sarana Kesehatan serta. perdagangan dan jasa yang tercermin dari pertokoan dan bangunan – bangunan usaha yang ada di Kampung Kauman.</p>	Eksisting Kampung Kauman ditata dan berjalan dengan prinsip hablumina nas dan habluminalah sebagai aspek filosofis dan sosial yang berlaku di kampung tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibn Ashur dalam buku Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin oleh Muhamad (2021) dan keterangan sensa, M. Djarot dalam tulisannya Sebuah Pemikiran Tentang Permukiman Islami pda 1992.

Variabel Kampung islami	Teori Kampung islami	Eksisting Kampung Kauman	Keterangan
	habluminannas dan habluminallah)		

Tabel IV.2 Karakteristik Kampung islami Kauman

Karakteristik Kampung islami	Kampung islami	Kampung Kauman
1. Elemen Pembentuk Ruang		
a. Path (Jalur)	Memiliki Path (jalur	Memiliki kesesuaian (ada path)
b. Edge (Tepian)	Memiliki edge(tepian	Memiliki kesesuaian (ada edge
c. District (Kawasan)	Memiliki District (kawasan)	Memiliki kesesuaian (ada district)
d. Node (Simpul)	Memiliki Node (simpul)	Memiliki kesesuaian (ada node)
e. Landmark (Tengeran)	Memiliki Landmark (tengeran)	Memiliki kesesuaian (ada landmark)
2. Faktor Fungsi dan Faktor Fisik		
a. Faktor Fungsi	Memiliki Faktor Fungsi jaringan jalan	Memiliki kesesuaian (ada jaringan jalan sebagai faktor fungsi)
b. Faktor Fisik	Memiliki Faktor Fisik kawasan homogen	Memiliki kesesuaian (kawasannya homogen)
3. Konsep Pemukiman Islami		
a. Masjid sebagai Pusat Orientasi	Memiliki masjid sebagai pusat orientasi dan alun – alun sebagai ruang terbuka	Memiliki kesesuaian (masjid sebagai pusat orientasi)
b. Fungsi Jaringan Jalan pada Pemukiman Islami	Memiliki jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan dan luar kampung	Memiliki kesesuaian (ada jaringan jalan penghubung kawasan)

Karakteristik Kampung islami	Kampung islami	Kampung Kauman
c. Penataan Ruang dengan Prinsip Habluminallah dan Habluminanas	Menjalankan prinsip habluminannas dan habluminallah	Memiliki kesesuaian (mempraktekkan Habluminannas dan Habluminallah)



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari uraian analisis pada Bab IV, dapat dilihat bahwa Kampung Kauman memiliki karakteristik fisik Kampung islami sesuai dengan teori yang ada, yaitu memiliki elemen pembentuk ruang yang berupa *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), dan *landmark* (tengeran). Selain itu Kampung Kauman juga memiliki faktor fungsi dan faktor fisik sebagai kampung islami serta adanya konsep pemukiman Islami yang meliputi Masjid sebagai pusat orientasi, fungsi jaringan jalan pada pemukiman Islami dan penataan ruang dengan prinsip *habluminallah* dan *habluminannas*. Berdasarkan ciri – ciri atau karakteristik yang ada tersebut, maka Kampung Kauman memang layak disebut sebagai Kampung islami.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dilakukan analisis karakter non fisik yang mendukung Kampung Kauman sebagai Kampung islami.
- b. Dapat dianalisis secara lanjut data statistik yang mendukung karakteristik Kampung Kauman sebagai Kampung islami, seperti jumlah santri penghawal Al – Qur'an dan jumlah pondok pesantren yang ada di Kampung Kauman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 2006. Sejumlah Masalah Permukiman Kota. Bandung : ALUMNI/BANDUNG/2006.
- Budiharjo, Eko. 2009. Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Bandung : ALUMNI/BANDUNG/2009
- Burke, Edmund, M. 2004. A Participatory Approach to Urban Planning. Terj. Bandung : Penerbit Yayasan Sugijanto Soegijoko.
- Catanese, Anthony James dan James C. Synder. 1997. Perencanaan Kota. Jakarta : Erlangga.
- Ching, DK. 1979. Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya. Edisi Pertama. Erlangga.Jakarta.
- Daldjoeni, N, dan Drs.A.Suyitno Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan. Bandung : ALUMNI BANDUNG 2004.
- Ellya. 2016. Kampung Kauman Semarang Dicanangkan Sebagai “Kampung Al-Quran”. <https://beritajateng.net/38022>. 3 Februari 2016
- Handoko, W. (2015). Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi. *Kapata Arkeologi*, 123-138.
- Hapsari, Amierul. 2013. Pergeseran Fungsi Rumah di Kampung Kauman Kecamatan Semarang Tengah. [Tugas Akhir] Semarang : Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Kuswantojo, T. 2005. Perumahan dan Pemukiman di Indonesia, Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan. Bandung: Penerbit ITB
- Koestoer RH. 1995. Perspektif Lingkungan Desa Kota Teori dan Kasus. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Laurie, M.1986. Pengantar Aritektural Pertamanan (Terjemahan). Intermedia. Bandung.
- Lynch, Kevin. 1960. The Image of The City. Cambridge : The MIT Press Massachusette.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Montequin, Francois-Auguste de, 1981, *The Personality and Morphology of the Islamic City: Traffic Areas of the Classical Islamic City : Thoroughfares, Darbs and Covered Ways*. Dar-al-Islam: Urban Uniqueness and Homogeneity. 130
- Mortada, Hisham, 2003, *Traditional Islamic Principles of Built Environment*, Taylor & Francis e-library, New York.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhamad, 2021. *Kota Al – Qur’an : Studi Kota dari Perspektif Tafsir Interdisiplin*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama)
- Muhammad,D. 2016. *Pengembangan Kampung, Proyek dan Program*. <https://radarsemarang.com/2016/02/01/pengembangan-kampung-proyek-dan-program/>. 1 Februari 2016.
- Neufert, Ernst. 1980. *Architects' data*. London: Granada.
- Prabowo, A. 2017. *Warga Tolak Kauman Dijadikan Pedestrian*. <http://koransindo.com/page/news/2017-02-14/7/45>. 14 Februari 2017.
- Prihanto, Teguh. 2008. “Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural Terhadap Spasial Permukiman Di Kelurahan Sekaran Sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang” *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* Nomor 2 Volume 10, Juli 2008, hlm 93-102.
- Pusponegoro, Ma'mun, dkk. 2007. *Kauman Religi, Tradisi, & Seni*. Surakarta : Panguyuban Kampung Wisata Batik Kauman.
- Putra, Budi Arlius. 2006. *Pola Permukiman Melayu Jambi (Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja)*. [Tesis] Semarang : Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Rapoport, A. 1993. *Development, Culture, Change and Supportive Design*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee.
- Rapoport. 1997. *Human Aspect of Urban Form*.
- Rapoport, A. 1969. *House Form And Culture*. Engewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Ridlo, Mohammad Agung. 2016. *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*. Yogyakarta : Deepublish.

- Ridlo, Mohammad Agung. 2001. Kemiskinan Di Perkotaan. Semarang : Unissula Press.
- Ridlo, Mohammad Agung. 2011. Perumahan dan Permukiman di Perkotaan. Semarang : Unissula Press.
- Santoso, Jo, Budi P. Iskandar dan Parwoto Sistem Perumahan Sosial di Indonesia. Bandung : Center For Urban Studies, IAP, Koalisi Untuk Perumahan Sosial.
- Sensa, M.Djarot, 1992, Sebuah Pemikiran Tentang Permukiman Islami, Penerbit Mizan, Jakarta.
- Sidharta dan Eko Budiharjo. 1989. Konservasi Lingkungan dan bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan SNI 03-1733-2004.
- Theresiana, E. dan S.P. Dewi. 2013. “Analisis Perkembangan Struktur Ruang Kawasan Bersejarah Kampung Kauman Kota Semarang” Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3 2013.
- Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space: Theories of Urban Design. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Undang-Undang No.1 tahun 2011 Tentang Permukiman.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.
- Van der Zee, D. 1986. Human Settlement Analysis. International Institute For Aerospace Survey And Earth Sciences. Netherlands.
- Wardhana, Priyanto Wisnu. 2012. Kajian Perkembangan Karakteristik Aktivitas Perdagangan Di Koridor Kauman Kota Semarang. [Tugas Akhir] Semarang : Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Widyatmoko, Angga. 2011. Pengaruh Eksistensi Pasar Johar Terhadap Pola dan Struktur Ruang Permukiman Kampung Sumeneban Kota Semarang. [Tugas Akhir] Semarang : Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Winarendri, J. dan P. Khadiyanta, 2015. “Pengaruh Perkembangan Kawasan Komersial Terhadap Perubahan Permukiman di Kelurahan Kembang Sari, Kota Semarang” Jurnal Ruang Vol.1 No.3, Juli 2015, hlm 91-100.

Wiyono,P. 2017. Penataan Pasar Johar, Warga Tolak Jalan Kauman Dijadikan Jalur PejalanKaki.<https://www.google.co.id/amp/jateng.tribunnews.com/amp/2017/02/13/penataan-pasar-johar-warga-tolak-jalan-kauman-dijadikan-jalur-pejalan-kaki>. 13 Februari 2017 (21.17).

Wuryono, T. 2015. Pemkot Ingin Kembalikan Wibawa Masjid Kauman. <http://metrosemarang.com/pemkot-ingin-kembalikan-wibawa-masjid-kauman-19716>. 25 Juni 2015.

dan Kurniati, R. 2013. “Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya” Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 2, 2013.

